

**PERAN PONDOK PESANTREN AL-KAUTSAR SRENGAT
DALAM PEMBENTUKAN BUDAYA SEKOLAH ISLAM
DI MTs MA'ARIF SRENGAT**

SKRIPSI

oleh:
MOHAMMAD FAHMI HALIM LUBIS
NIM 10110071



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2014**

**PERAN PONDOK PESANTREN AL-KAUTSAR SRENGAT
DALAM PEMBENTUKAN BUDAYA SEKOLAH ISLAM
DI MTs MA'ARIF SRENGAT**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)

Diajukan oleh:
MOHAMMAD FAHMI HALIM LUBIS
NIM 10110071



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2014**

**PERAN PONDOK PESANTREN AL-KAUTSAR SRENGAT
DALAM PEMBENTUKAN BUDAYA SEKOLAH ISLAM
DI MTs MA'ARIF SRENGAT**

SKRIPSI

**Oleh:
Mohammad Fahmi Halim Lubis
10110071**

**Telah disetujui oleh,
Dosen Pembimbing**



**Drs. H. Bakhruddin Fannani, M.A
NIP. 196304202000031004**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI**



**Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001**

PERAN PONDOK PESANTREN AL-KAUTSAR SRENGAT
DALAM PEMBENTUKAN BUDAYA SEKOLAH ISLAM
DI MTs MA'ARIF SRENGAT

SKRIPSI

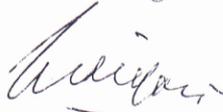
Dipersiapkan dan disusun oleh
Mohammad Fahmi Halim Lubis (10110071)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 22 September
2014 dan
dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Drs. H. Sudiyono, M.Pd
NIP. 195303121985031002


: _____

Sekretaris Sidang

Drs. H. Bakhruddin Fannani, M.A
NIP. 196304202000031004


: _____

Pembimbing

Drs. H. Bakhruddin Fannani, M.A
NIP. 196304202000031004


: _____

Penguji Utama

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 196511121994032002


: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Dengan memanjatkan puja dan puji syukur Al-Hamdulillah
ke hadirat Allah SWT,
Kupersembahkan hasil karya ini
Dengan hormat, tulus dan khlas kepada:
Ummi dan Abahku yang tercinta
Serta kakak-kakakku, mas Fuad dan mbak Fina yang ku sayangi
Juga adikku Fina yang selalu memberikan dukungan moral dan batin, serta
doanya.
Dan semua sahabat seperjuangan
Keluarga besar PAI dan khususnya teman-teman sekelas yang linear
Teman-temanku semenjak kecil yang selalu memberikan doa dan dukungan
Serta pengasuh, Kyai, Kepala Madrasah dan keluarga besar YABIMA
Semoga hasil karya ini
Bermanfaat di dunia dan di akhirat
Amin.*

MOTTO

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Artinya : Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”(Al-Baqarah:208)¹

¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm: 75

Drs. H. Bakhruddin Fannani, M.A
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Halim Lubis

Malang, 09 September 2014

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Mohammad Fahmi Halim Lubis

Nim : 10110071

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Peran Pondok Pesantren Al-Kautsar Srengat dalam Pembentukan Budaya Sekolah Islam di MTs Ma'arif Srengat*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Drs. H. Bakhruddin Fannani, M.A
NIP. 196304202000031004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 09 September 2014



Muhammad Falmi Halim Lubis

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut Asma Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik tanpa adanya halangan.

Untaian sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, berkat pengorbanan dan kasih beliau, kita dapat merasakan indahnya hidup di bawah naungan agama yang damai, yaitu agama islam.

Rangkaian ungkapan terima kasih penulis sampaikan yang sedalam-dalamnya kepada;

1. Umi dan Abah serta keluarga yang telah ikhlas dalam memberikan Do'a dan dorongan moral, material dan spiritual sehingga penulis selalu merasakan kehangatan cinta dan doa yang selalu menyelimuti keseharianku.
2. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Bapak Drs. H. Bakhrudin Fannani, M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang rela meluangkan waktu dan tenaganya demi penulis. Dan yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam terbentuknya hasil karya ini.

6. K.H. Istamar Mohadi, S.Ap M.H. selaku kepala madrasah MTs Ma'arif Srengat dan Kyai Pondok Pesantren Al-Kautsar Srengat yang bersedia memberikan penulis kesempatan waktu dan ruang untuk melakukan penelitian karya ilmiah di madrasah ini.
7. Segenap Bapak dan Ibu guru di MTs Ma'arif Srengat dan di Pondok Pesantren Al-Kautsar Srengat yang bersedia menerima penulis dan mau memberikan waktunya untuk berbagi semua data yang penulis butuhkan.

Serta semua pihak yang menjadi inspirasi penulis demi terselesainya tugas akhir skripsi ini yang tidak di sebutkan satu-persatu. Semoga amal yang telah diberikan oleh seluruh pihak tersebut di atas, menjadikan suatu pahala yang tiada putusnya.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir skripsi yang telah disusun ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan oleh penulis demi kesempurnaannya hasil karya ini. Harapan penulis mudah-mudahan hasil karya ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Malang, 09 September 2014

Mohammad Fahmi Halim Lubis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
HALAMAN ABSTRAK	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Batasan-batasan Penelitian.....	10

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

A. Pondok Pesantren	12
1. Pengertian dan Sejarah Pondok Pesantren	12
2. Tujuan serta sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren	14
3. Elemen-elemen Pondok Pesantren	17
4. Perkembangan Bentuk Pondok Pesantren	27
B. Pembentukan Budaya Sekolah Islam	28
1. Pengertian Budaya Sekolah	28
2. Model Pengembangan Budaya Sekolah.....	31
3. Budaya Islami Sekolah.....	36

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian	39
B. Kehadiran peneliti	41
C. Lokasi Penelitian	43
D. Data dan Sumber data	45
E. Tehnik Pengumpulan data	47
F. Analisis Data	52
G. Pengecekan keabsahan data	54
H. Tahap-tahap penelitian	57

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian.....	61
1. Sejarah singkat berdirinya Pesantren Al-Kautsar.....	61

2. Sejarah singkat MTs Ma'arif Srengat	61
3. Visi dan Misi Lembaga	62
4. Stuktur Organisasi MTs Ma'arif Srengat	63
5. Sarana dan Prasarana Lembaga.....	64
B. Penyajian Data.....	64
1. Peran Pondok Pesantren Al-Kautsar Srengat dalam pembentukan budaya sekolah islam di Mts Ma'arif Srengat.....	64
2. Problematika dan Solusi Pondok Pesantren Al-Kautsar Srengat dalam perannya sebagai Pembentuk Budaya Sekolah Islam di Mts Ma'arif Srengat.....	68

BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan hasil penelitian dan analisis data	73
1. Peran Pondok Pesantren Al-Kautsar Srengat dalam pembentukan budaya sekolah islam di Mts Ma'arif Srengat.....	73
2. Problematika dan Solusi Pondok Pesantren Al-Kautsar Srengat dalam perannya sebagai Pembentuk Budaya Sekolah Islam di Mts Ma'arif Srengat.....	76

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	81
C. Daftar Rujukan	83

LAMPIRAN.....	87
---------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Data dan Sumber Data	53
Tabel 1.2	: Rancangan Perkiraan Kegiatan Penelitian	60
Tabel 1.3	: Struktur Organisasi MTs Ma'arif Srengat	88
Tabel 1.4	: Data Siswa dan Tenaga Pendidik Mts Ma'arif Srengat	89
Tabel 1.5	: Data Siswa Mts Ma'arif Srengat Tahun Pelajaran 2013/2014	89
Tabel 1.6	: Rumusan Bentuk Pelanggaran dan Sanksi Mts Ma'arif Srengat	90
Tabel 1.7	: Jumlah Sarana Prasarana MTs MA'arif Srengat Tahun Pelajaran 2013/2014	93
Tabel 1.8	: Data Orang Tua Siswa Mts Ma'arif Srengat Tahun Ajaran 2013/2014	94
Tabel 1.9	: Daftar Mata Pelajaran MTs Ma'arif Tahun Ajaran 2013/2014.....	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	: Model Analisis Interaktif: Miles dan Huberman.....	51
------------	--	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran II : Data Sarana dan Prasarana YABIMA
- Lampiran III : Pembagian Tugas Struktural Kepala Madrasah, Guru dan Karyawan MTs Ma'arif Srengat
- Lampiran IV : Tata Tertib Guru dan Karyawan di MTs Ma'arif Srengat
- Lampiran V : Tata Tertib Siswa di MTs Ma'arif Srengat
- Lampiran VI : Pedoman Interview dengan Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Guru dan siswa MTs Ma'arif Srengat
- Lampiran VII : Pedoman Penilaian Perilaku Siswa
- Lampiran VIII: Surat Bimbingan Konsultasi Skripsi
- Lampiran IX : Surat Penelitian Skripsi Yang Dilakukan di MTs Ma'arif Srengat
- Lampiran X : Surat Bukti Penelitian Skripsi dari MTs Ma'arif Srengat
- Lampiran XI : Dokumentasi

ABSTRAK

Lubis, Halim. 2014. *Peran Pondok Pesantren Al-Kautsar Srengat dalam Pembentukan Budaya Sekolah Islam di MTsN Ma'arif Srengat*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Drs. H. Bakhrudin Fannani, M.A

Kata kunci: *Peran Pondok Pesantren, Pembentukan Budaya Sekolah Islam.*

Keberadaan (eksistensi) pesantren beserta perangkatnya yang ada adalah sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, serta lembaga kemasyarakatan yang telah memberikan warna daerah pedesaan dan masyarakat sekitar. Pesantren sebagai lembaga masyarakat sebenarnya yang telah lama mempunyai fungsi menjembatani perubahan ini. Sejarah berdirinya MTs Ma'arif Srengat berakar dari pemecahan sebuah sekolah menjadi dua lembaga dalam cakupan satu yayasan. Madrasah yang telah berdiri sejak tahun 2005 ini bersamaan dengan SMP Darussalam yang tempatnya tidak jauh dari letak pondok pesantren Al-Kautsar.

Suatu lembaga pendidikan, seorang pemimpin suatu lembaga pendidikan seperti kepala sekolah maupun Kyai harus bisa mempertahankan tradisi pendidikan Islam pada masa modern. Pondok pesantren Al-Kautsar memberikan jawaban bagi perubahan sosial yang ada pada kemajuan zaman. Seperti pondok pesantren lain yang mana pondok pesantren Al-Kautsar Srengat mempunyai perbedaan dalam membentuk budaya sekolah Islam dalam MTs Ma'arif Srengat. Dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah dalam menjalankan pendidikan formal maupun non formal untuk menciptakan budaya yang Islami.

Penelitian ini bertujuan, untuk: a) mengetahui peran pondok pesantren Al-Kautsar Srengat dalam pembentukan budaya sekolah islam di Mts Ma'arif Srengat. b) mengetahui problematika dan solusi pondok pesantren Al-Kautsar Srengat dalam perannya sebagai pembentuk budaya sekolah islam di Mts Ma'arif

Penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan *key instrumen* adalah peneliti itu sendiri. Pengumpulan data yang digunakan melalui *Interview*(wawancara), observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara memilah data, memaparkan data dan kemudian menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, a) pondok pesantren menjadikan lingkungan madrasah mempunyai peran yang signifikan dalam beberapa tataran nilai, tataran teknis dan juga tataran sosial. Program-program yang dicanangkan oleh madrasah selaras dengan unsur-unsur budaya sekolah islam. Nilai-nilai tersebut tertuang dalam nilai keagamaan, kebersamaan, menghargai, tanggungjawab, keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, dan juga hubungan antara sesama manusia. b) Dasar dari problematika yang dialami oleh madrasah adalah dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju. Pengaruh dari luar pesantren dan madrasah memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkah laku para siswa. Sehingga solusi yang diberikan untuk mengatasi problematika tersebut dengan program masuk pondok pesantren untuk mengikuti pendidikan dan pengajaran yang sejalur dengan ajaran agama Islam.

ABSTRACT

Lubis, Halim. 2014. *The role of Pondok Pesantren Al - Kauthar Srengat the Cultural Formation of Islamic Schools in MTsN Ma'arif Srengat*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Drs. H. Bakhrudin Fannani, M.A

Keywords: Role of Boarding Schools, Islamic Schools Cultural Formation.

The existence and their boarding of existing devices is as educational institutions and propaganda, as well as community organizations that have provided rural areas and communities of color around. Pesantren as a community institution that has long had actually bridging function of this change. History of the MTs Ma'arif Srengat rooted in solving a school into two agencies within the scope of the foundation. Madrasah which has stood since 2005 in conjunction with the SMP Darussalam place not far from the location of the boarding school Al-Kauthar.

An educational institution, a leader of an educational institution such as principals and Kyai should be able to maintain the tradition of Islamic education in modern times. Al-Kauthar boarding school providing an answer to the social changes in the progress of time. As another boarding school boarding school where the Al-Kauthar Srengat have difference in shaping the culture of Islamic schools in MTs Ma'arif Srengat. By sticking to the Quran and Sunnah in conducting formal and non-formal education to create an Islamic culture.

This study aimed to: a) Determine the role of Al-Kauthar boarding school in the formation of cultural Srengat Islamic school in Maarif Srengat Mts. b) Know the problems and the solutions Al-Kauthar boarding school Srengat in his role as a shaper of culture in Mts Ma'arif Islamic schools.

The study used the descriptive qualitative research, while the key instrument is the researchers them selves. Data collection through interviews, observation and documentation. Data were analyzed by means of sorting the data, describing the data and then draw conclusions .

The results showed that, a) The boarding school environment makes madrassas have a significant role in some level of value, level technical and social level. Programs initiated by the madrassa in harmony with the cultural elements of Islamic schools . The values stated in religious values, togetherness, respect, responsibility, security, cleanliness, order, beauty, and also the relationship between human beings. b) Basis of problems experienced by the madrassa is with the times and technology increasingly advanced. Outside influences Islamic schools have a significant impact on the behavior of the students. So that the solutions provided to overcome these problems with the program entered a boarding school for education and teaching are inline with the teachings of Islam.

ملخص

لويس، حاليماً. ٢٠١٤. دور معهد الكوثر سرنجات في تشكيل المدرسة الثقافية الإسلامية في المدرسة المتوسطة الإسلامية المعاريف. البحث العلمي، شعبة التعليم الدينية الإسلامية، قسم العلوم التربوية والتدرس، الجامعة الإسلامية الحكومية مولان مالك إبراهيم مالانج. تحت الإشراف الهاج دكتورندوس بحرالدين فنانى الماجستير.

الكلمة الإشارية : دور معهد، تشكيل المدرسة الثقافية الإسلامية

وجود معهد كالمؤسسة التربية والدعوة وكذلك وجوده كالمؤسسة الإجتماعية قد يتلوي في أحوال القرية والمجتمع حوله. له الفوائد الكثيرة. احد منهم أن يكون المعهد يتوسط بين التغيير. في تاريخ بناء المدرسة المتوسطة الإسلامية المعاريف سرنجات من تقسم المدرسة الى مدرستين تحت مؤسسا واحدا. هذه المدرسة قد بنى في سنة ٢٠٠٥ ومعها كذلك المدرسة المتوسطة دارالسلام التي يقع قريبا من معهد الكوثر.

المعهد كالمؤسسة التربية، المدير من تلك المؤسسة مثل المدير المدرسة أستاذ لايد أن يحافظ التقاليد بالتربية الإسلامية في الزمان العصري. المعهد الكوثر يوجب التغيير الإجتماعية في تقدم الزمان. كمثله المعهد الأخرى هذا المعهد كذلك يتلون الزمان ولكن لكل المعهد له طرائق المتنوعة لذلك هذا المعهد له طريقة ليشكل المدرسة الثقافية الإسلامية في المدرسة المتوسطة الإسلامية المعاريف سرنجات. ويعتماد على القرآن الكريم والسنة في عملية التعليم رسمي وغير رسمي لوجود الثقافة الإسلامية في البيئة المدرسة.

يستهدف هذا البحث، (١) لمعرفة دور المعهد الكوثر في تشكيل المدرسة الثقافية الإسلامية في المدرسة المتوسطة الإسلامية المعاريف سرنجات. (٢) لمعرفة المشكلات وحل المعهد الكوثر في دوره كمشكل المدرسة الثقافية الإسلامية في المدرسة المتوسطة الإسلامية المعاريف سرنجات

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي الوصفية الكيفية وأداة الجمع الحقائق الأساس فس هذا البحث هو الباحث نفسه. وأما طريقة جمع الحقائق بمقابلة والملاحظة والتوثيق. وتحليل الحقائق بطريقة فصل البيانات، شرح البيانات و أخذ الإستنباط.

ونتائج البحث هو (١) يجهل المعهد بيئة المدرسة لها دور مهم في جميع الأحوال. مثل في قيمة الإسلامية و قيمة الإجتماعية. البرامج الموجودة مطابقا بالمدرسة الثقافية الإسلامية إما من الدينية، المعاملة، المسؤولية، الأمن، النظافة، الجمالة وغيرها. (٢) أساس المشكلات الموجودة هو الزمان التكنولوجية ويطوره. وتأثير من خارج المعهد والمدرسة يعطي الأثر الكثيرة لأخلاق الطلبة. وحل هذه المشكلة هو يتبع البرنامج دخول المعهد لتشارك التربية والتعليمية بأسس الدين وهو الإسلام.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan (eksistensi) pesantren beserta perangkatnya yang ada adalah sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, serta lembaga kemasyarakatan yang telah memberikan warna daerah pedesaan dan masyarakat sekitar. Pesantren tumbuh dan berkembang bersama masyarakatnya sejak berabad-abad. Oleh karena itu, tidak hanya secara kultural lembaga ini bisa diterima, tetapi bahkan telah ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang.

Azyumardi Azra, mengungkapkan sebagai berikut:

Meski madrasah dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya menghadapi tantangan ... peluang ... jelas masih tetap besar. Situasi sosiologis umat Islam Indonesia yang ... menemukan “*new attachment*” kepada Islam merupakan modal berharga madrasah, “*sekolah Islam*” atau lembaga-lembaga pendidikan Islam umumnya. Kemunculan “*madrasah favorit*”, “*sekolah favorit*”, “*sekolah Islam unggulan*”, “*pesantren urban*” dan sebagainya merefleksikan bahwa pendidikan Islam ... tetap mendapat tempat yang semakin kuat.¹

Suatu pola kehidupan yang menarik, sederhana, dan damai. Pesantren sanggup membentuk pola kehidupan yang seperti ini. Pola tingkah laku yang secara alamiah terbentuk dengan baik berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam.

¹ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), Cet. I, hlm: 135

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriyahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya.²

Figur Kyai, santri, serta seluruh perangkat fisik yang menandai sebuah pesantren senantiasa dikelilingi oleh sebuah budaya yang bersifat keagamaan. Budaya tersebut mengatur perilaku seseorang, pola kehidupan bermasyarakat, serta pola hubungan antar warga masyarakat bahkan hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya.

Akar masalah kehidupan pesantren di masa lampau dan dewasa ini, adalah bagian dari kemelut didalam menghadapi modernisasi yang telah menimbulkan krisis di bidang lain kehidupan selama seabad terakhir ini.³ Berbagai krisis mendasar bidang sosial, ekonomi, budaya, dan politik ini setidak-tidaknya dapat menunjukkan dunia pendidikan, bagaimana besarnya dampak proses modernisasi yang menjadi tantangan pesantren.

Sejarah berdirinya MTs Ma'arif Srengat berakar dari pemecahan sebuah sekolah menjadi dua lembaga dalam cakupan satu yayasan. Madrasah yang telah berdiri sejak tahun 2005 ini bersamaan dengan SMP Darussalam yang tempatnya tidak jauh dari letak pondok pesantren Al-Kautsar. Seorang Kyai

² M. Dawam Rahardjo (editor), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: Penerbit LP3ES, cet. III, 1985, hlm. 40

³ M. Nashihin Hasan, *Dinamika Pesantren, Kumpulan Makalah Seminar Internasional "The Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia"*, Berlin, Republik Federasi Jerman, 9-13 Juli 1987, (P3M), hlm: 115

yang mempunyai pondok pesantren Al-Kautsar Srengat akhirnya mendirikan MTs Ma'arif di dalam lingkup pesantren.⁴

Pondok pesantren Al-Kautsar memberikan jawaban bagi perubahan sosial yang ada pada kemajuan zaman. Seperti pondok pesantren lain yang mana pondok pesantren Al-Kautsar Srengat mempunyai perbedaan dalam membentuk budaya sekolah Islam dalam MTs Ma'arif Srengat. Seperti yang telah diungkapkan guru MTs Ma'arif bahwasanya salah satu perbedaannya terletak pada lokasi madrasah ini, sangatlah strategis dan bagus.⁵

Masalah sosio-kultural erat sekali dengan masalah perubahan sosial.⁶ Berdasarkan dinamika masyarakat kini yang selalu mengedepankan logikanya, mayoritas besar penduduk di Indonesia telah mengalami pergeseran tata nilai masyarakat pedesaan. Adanya benturan nilai dan psikologis menjadi masalah yang tidak kalah penting dari penyebab perubahan tersebut.

Kenyataannya selama ini, hampan nilai yang muncul dari perubahan sosial itu sendiri, secara gradual belum ditemukan kendala yang sistematis, walaupun upaya-upaya penjembatanan kesenjangan perubahan sering kali diperbincangkan dalam seminar. Pesantren sebagai lembaga masyarakat

⁴ Wawancara dengan bapak K.H. Istarar Mohadi S.Ap, M.H, pada tanggal 10 Juni 2014

⁵ Wawancara dengan bapak Sukarji, S.Pd.I, pada tanggal 17 Juni 2014

⁶ Manfred Oepen & Wolfgang Karcher, 1987. *The Impact of Pesantren and Community Development in Indonesia*. Terjemahan Sonhaji Saleh. (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat/P3M, 1988), hlm: 94

sebenarnya yang telah lama mempunyai fungsi menjembatani perubahan ini.⁷ Bahkan cukup kuat daya tahannya. Dari sinilah timbul persoalan-persoalan yang perlu dijawab oleh pesantren.

Persoalan yang ditanyakan oleh H.M. Yusuf Hasyim salah satunya:

Pada persoalan mengenai perubahan tersebut, apakah frame-work yang dipakai untuk mengantisipasi perubahan-perubahan tersebut didasari oleh sikap yang positif dalam artian yang dinamik atau justru sebaliknya karena dengan menutup diri dari perubahan-perubahan tersebut yang akibatnya harus terasingkan, sedangkan perubahan itu berjalan terus tanpa kontrol?⁸

Permasalahan-permasalahan yang muncul dari perubahan-perubahan tata nilai ini cukup memprihatinkan, apa lagi jika hal itu berjalan begitu saja tanpa adanya instropeksi diri dan tindakan evaluasi. Maka justru kegagalan-kegagalan pembangunan yang menghadang akan melahirkan malapetaka kemanusiaan yang deskriptif.

Latar belakang pesantren yang paling patut diperhatikan adalah peranannya sebagai alat transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat.⁹ Pesantren berdiri sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, untuk menegakkan ajaran agama dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan antar mereka.

⁷ Arief Subhan, *op. cit.*, hlm: 128

⁸ Inilah yang menjadi masalah dasar bagi pesantren untuk mengantisipasi perubahan tersebut. Lihat dalam, Manfred Oepen & Wolfgang Karcher, *op. cit.*, hlm: 95

⁹ M. Nashihin Hasan, *op. cit.*, hlm: 111

Kembali pada Konsepsi tujuan pendidikan yang mendasarkan pada nilai Tauhid menurut an-Nahlawi disebut “*ahdaf al-rabbani*”¹⁰, yakni tujuan yang bersifat ketuhanan yang mana seharusnya menjadi dasar dalam kerangka berfikir, bertindak dan pandangan hidup dalam sistem dan aktivitas pendidikan.

Berkaitan dengan hal tersebut, budaya Islam di Pesantren merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga pesantren dan implikasinya pada warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ

لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu*”. (Al-Baqarah: 208)¹¹

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua dan berakar cukup kuat di masyarakat, pesantren mempunyai keunikan tersendiri yang terkesan berbeda dari masyarakat luas. Mantan ketua umum PBNU, KH. Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa sistem nilai yang unik dan berbeda dalam pesantren ini

¹⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm: 75

¹¹ _____, *Syamil Al-Qur’an Terjemah Tafsir Per Kata*. (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hlm. 32.

disebut sebagai suatu sub-kultur.¹² Inilah salah satu keunikan yang merupakan sistem nilai yang dimiliki oleh pesantren.

Suatu lembaga pendidikan, seorang pemimpin suatu lembaga pendidikan seperti kepala sekolah maupun Kyai harus bisa mempertahankan tradisi pendidikan Islam pada masa modern. Dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah dalam menjalankan pendidikan formal maupun non formal untuk menciptakan budaya yang Islami. Dari sinilah peneliti tertarik untuk menyelidiki aspek yang terkait dengan hal tersebut.

Beberapa aspek yang mempengaruhi adanya budaya sekolah Islam dalam MTs Ma'arif Srengat sebagai berikut:

Kita sebagai penerus bangsa tidak hanya mementingkan pendidikan saja, akan tetapi moral dan budaya kita pertahankan sebaik mungkin. Apalagi kita sebagai umat Islam haruslah berpegang teguh terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga kita sebagai pendidik juga harus memperhatikan lingkungan kita.¹³

Pertimbangan penelitian jatuh pada Mts Ma'arif Srengat sebagai salah satu contoh madrasah yang bertempat di lingkungan pondok pesantren. Bukan hal itu saja, pendidik yang menjadi tenaga pengajarnya mayoritas merupakan pendidik dari pondok pesantren Al-Kautsar Srengat, begitupun khususnya kepala madrasah itu sendiri adalah Kyai pondok pesantren Al-Kautsar Srengat.

¹² Abu Yazid, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), Cet. I, hlm: 148

¹³ Wawancara dengan bapak K.H. Istamar Mohadi S.Ap, M.H, pada tanggal 10 Juni 2014

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka muncullah beberapa pokok permasalahan atau fokus penelitian dalam perspektif penelitian kualitatif.

Peneliti merumuskan hal tersebut untuk kemudian dibahas dan dijadikan sebagai objek penelitian, yaitu:

1. Bagaimana peran pondok pesantren Al-Kautsar Srengat dalam pembentukan budaya sekolah Islam di Mts Ma'arif Srengat?
2. Bagaimanakah problematika dan solusi pondok pesantren Al-Kautsar Srengat dalam perannya sebagai pembentuk budaya sekolah Islam di Mts Ma'arif Srengat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Bertitik tolak dari uraian rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan peran pondok pesantren Al-Kautsar Srengat dalam pembentukan budaya sekolah Islam di Mts Ma'arif Srengat.
2. Untuk mengetahui problematika dan solusi pondok pesantren Al-Kautsar Srengat dalam perannya sebagai pembentuk budaya sekolah Islam di Mts Ma'arif Srengat.

Ada pula kegunaan penelitian dalam arti praktis atau segi-segi kemanfaatan penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Bagi lembaga

- a. Almameter, yaitu memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terkait dengan peran akademik yang menjadi sumber utama dalam hal peningkatan khasanah keilmuan agar semakin maju dan memiliki kualitas yang unggul.
- b. Sekolah, yaitu sebagai usaha motivasi untuk mendukung aksi kegiatan pendidikan yang mengarah terhadap tujuan kemuliaan untuk mencerdaskan bangsa.

2. Bagi pendidik

Memberikan wawasan dan informasi menyangkut tentang peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran yang lebih kompeten serta obyektif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui budaya yang baik, yaitu budaya Islam.

3. Bagi penulis

Memiliki peran aktif serta andil dalam penelitian untuk menambah pengetahuan dari yang bersifat *das sein* (teoritik) berhadapan dengan *das sollen* (realitas). Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan keberkahan bagi penulis secara khusus, dan bagi kalangan akademis secara umum.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka terkait dengan posisi dan kontribusi peneliti merupakan tindakan pra-research untuk mendapatkan informasi terkait dengan penelitian

sebelumnya yang memiliki motif yang serupa dan teori-teori yang berkenaan dengan penelitian ini.

Pada konteks penelitian ini masih jarang dan hampir belum ditemukan penelitian yang menyangkut pembentukan budaya sekolah Islam. Meskipun masih belum banyak penelitian tentang pembentukan budaya sekolah Islam dengan pesantren, akan tetapi peneliti berupaya menemukan beberapa penelitian yang ada keterkaitannya mengenai fokus peneliti. Hal tersebut berfungsi sebagai kerangka teoritik yang dapat digunakan oleh peneliti. Oleh karena itu, muatan pada tinjauan pustaka ini mengandung uraian singkat hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Tinjauan pustaka ini, peneliti mengkaji temuan riset dari penelitian sebelumnya dengan kisaran hasil yang tersimpulkan dalam uraian sebagai berikut:

1. Skripsi karya Zainuddin mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2009, berjudul *Kultur Pesantren dalam Membentuk Sumber Daya Manusia (Studi kasus di Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo)*. Penelitiannya membahas tentang budaya bina santri yang saling mendukung dalam pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Selain itu, penelitiannya juga membahas untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya.
2. Skripsi karya Muhammad Idris mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2009, berjudul *Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang*. Penelitiannya

membahas tentang peningkatan kualitas Sumber daya manusia di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang dengan adanya peningkatan kualitas santri dalam menghadapi perubahan zaman melalui 3 (tiga) aspek yaitu, Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.

3. Skripsi karya Luluk Rohmatul Umah mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2010, yang berjudul *Upaya Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (Studi Kasus di Pondok Pesantren An-Nur II Bululawang Malang)*. Penelitian ini membahas upaya pondok pesantren An-Nur II dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan adanya peningkatan kualitas santri dalam menghadapi perubahan zaman yang modern dan kompetitif, serta diarahkan dalam tiga arah, yaitu: Kognitif, Afektif dan Psikomotorik.

Kajian penelitian yang terdahulu sangatlah membantu berjalannya penelitian bagi penulis, sehingga penulis memposisikan penelitiannya pada bentuk peranan pondok pesantren dalam pembentukan budaya sekolah Islam. Fokus penelitian ini pada pesantren yang mempunyai peran dengan MTs Ma'arif Srengat.

E. Batasan-batasan Penelitian

Adapun batasan-batasan yang digunakan oleh peneliti agar fokus pada data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Lembaga pondok pesantren pada perannya yang dilihat pada tataran nilai-nilai budaya sekolah Islam.

2. Warga madrasah yang berkecimpung di MTs Ma'arif Srengat, seperti guru, staff-staff madrasah, dan juga para siswa-siswa.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian dan Sejarah Pondok Pesantren

Pengertian Pesantren sangatlah bervariasi, karena banyaknya para ahli ilmu dan ulama-ulama mengutarakan pendapat mereka masing-masing menurut apa yang telah mereka fahami. Dengan adanya sejarah pesantren, dapat ditinjau bagaimana pengertian pesantren itu sendiri.

Disamping istilah “pesantren”, ada beberapa istilah lain yang telah ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk sebuah lembaga pendidikan islam yang kurang lebih memiliki ciri-ciri yang sama.¹ Di Jawa, termasuk Sunda dan Madura umumnya dipergunakan istilah pesantren, pondok, dan pondok persantren.² Di daerah Aceh, namanya “dayah” atau “rangkang”, sedangkan di Minangkabau disebut “surau”.³

Tentang pengertian pesantren, ada yang merumuskannya sebagai berikut:

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang Kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang

¹ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam, Studi tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm: 88

² Secara khusus, istilah ini dipakai di Pasundan. Lihat, M. Dawam Rahardjo (editor), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: Penerbit LP3ES, cet. III, 1985, hlm 2. Tetapi sebenarnya, di daerah Jawa yang lain juga ada yang mempergunakan istilah “pondok”. Lihat, Soegarda Purbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Gunung Agung, cet. III, 1982, hlm. 279

³ Istilah “pondok pesantren,” antara lain dipergunakan dalam sebuah buku. Lihat, H.A. Mukti Ali, “*Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional*,” dalam *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, Jakarta: Penerbit Rajawali, cet. I, 1987, hlm. 15 dan M. Dawan Rahardja, *Pesantren dan Pembaharuan*, *loc. cit.*

ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.⁴

Menelusuri sejarah berdirinya pesantren tidaklah lepas hubungannya dengan sejarah awal mula masuknya agama Islam di Indonesia.⁵ Bermula ketika orang-orang masuk Islam yang ingin mengetahui pengetahuan ajaran agama Islam lebih mendalam. Dalam bentuknya perilaku kehidupan sehari-hari sebagaimana tata cara beribadah, membaca Al-Qur'an, dan menelaah pengetahuan Islam yang mendalam.

Pembelajaran pun dilakukan ditempat-tempat yang tenang seperti dirumah, surau, langgar ataupun masjid.⁶ Ditempat-tempat inilah mereka mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama Islam, baik dalam membaca Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam lainnya secara individual dan langsung.

Selama perkembangannya, dari sinilah kemudian muncul yang namanya pesantren. Didirikannya sebuah pesantren ditujukan untuk mereka yang mempunyai keinginan untuk lebih memperdalam ilmu-ilmu agama setelah selesainya mereka belajar dasar ilmu-ilmu agama dari surau, langgar ataupun masjid. Model pendidikan pesantren yang dahulu sampai sekarang ini telah berkembang di seluruh Indonesia, dengan nama dan corak yang sangat bervariasi.

⁴ Sudjoko Prasodjo, dkk, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), cet. III, hlm: 6

⁵ DEPAG, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: DEPAG. 2003), hlm: 7

⁶ *Ibid.*

Pondok pesantren sendiri merupakan salah satu pendidikan tertua di Indonesia. Menurut Abu Yazid, hampir bisa dipastikan bahwa pondok pesantren lahir seiring dengan penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Wali Songo di tanah air.⁷ Sedangkan dalam sejarah pendidikan di Indonesia tercatat bahwa ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren itu sendiri.

Pendapat *pertama* menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat *kedua* mengatakan bahwa sistem pendidikan model pesantren adalah asli Indonesia.⁸

2. Tujuan serta Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

Dasar pemikiran dalam pesantren adalah bahwa pendidikan merupakan sarana bagi pengembangan kepercayaan Islam dan khususnya untuk mengembangkan kemampuan menafsirkan inti ajaran Islam yang telah menjadi tradisi yang sangat tua bagi orang-orang Islam.⁹ Dari dasar sebuah pesantren telah mengembangkan pemikiran yang mana kelak tidak untuk disalah artikan dalam kelanjutannya menghadapi zaman yang modern.

Umumnya, tujuan didirikan pondok pesantren dilihat dari dasarnya. Pada dasarnya telah dibagi menjadi dua, yaitu: tujuan umum dan khusus. Tujuan umumnya adalah membimbing santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam serta sanggup dengan perangkat ilmu agamanya

⁷ Abu Yazid, *op. cit.*, hlm: 144

⁸ DEPAG, *op. cit.*, hlm: 8

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi tentang Pandangan Hidup Kyai)*, (Jakarta: LP3ES), hlm: 23

menjadi *muballigh* Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Tujuan khususnya yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi ahli ilmu agama serta mengamalkannya di tengah masyarakat.¹⁰

Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT.¹¹

Sejak awal pertumbuhannya, tujuan utama pondok pesantren adalah:¹² menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan *tafaqquh fid-din*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia, berdakwah dalam menyebarkan agama Islam, dan merupakan benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.

Sejalan dengan hal inilah, materi yang diajarkan di pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang langsung digali dari kitab-kitab klasik yang berbahasa arab dan juga sistem pendidikan yang telah digunakan dalam pengajaran yang sesuai.

Selama kurun waktu yang panjang, pondok pesantren telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode dalam pembelajaran. Seperti, *wetonan* (bandongan), *sorogan*, *hafalan* (tahfidz), *mudzakarah*

¹⁰ Abu Yazid, *op. cit.*, hlm: 147

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, hlm: 21

¹² DEPAG, *op. cit.*, hlm: 9

(musyawarah/munazharah), *halaqah* (seminar), dan *majlis ta'lim*.¹³ Dalam sistem pendidikan dan pengajaran pesantren yang sangat tradisional masih menerapkan *sorogan*, *bandongan*, dan *hafalan* sebagai metode utama dalam pembelajaran.¹⁴

Metode pengajaran pesantren yang terkenal dan sering disebut-sebut dalam literatur tentang pesantren adalah sorogan dan wekton.¹⁵ Sorogan adalah aktifitas pengajaran secara individual, dimana setiap santri menghadap secara bergiliran kepada ustadz atau Kyai, untuk membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya. Jika santri telah menguasai materi tersebut dan mendapat rekomendasi dari ustadz atau Kyai maka santri akan mendapatkan materi baru dari ustadz atau Kyai dengan cara membacakan, mengartikan, memberikan penjelasan dan lain-lain sampai seperti awal tadi, dan begitu seterusnya.¹⁶

Wekton ataupun yang sering disebut weton atau bandongan adalah kegiatan pengajaran dimana ustadz atau Kyai membaca, menterjemahkan dan mengupas materi berupa pengertian dari kitab tertentu. Sementara para santri dalam jumlah yang terkadang cukup banyak, mereka bergerombol duduk mengelilingi ustadz atau Kyai dan kadang agak berjauhan selama suara

¹³ DEPAG, *Ibid.*, hlm: 10

¹⁴ Arief Subhan, *op. cit.*, hlm: 128

¹⁵ Dua metode ini yang sering muncul penggunaannya di berbagai pesantren, terdapat dalam buku direktori Pesantren, lihat Madsar F. Mas'udi dkk, *Direktori Pesantren I*, (Jakarta: P3M, 1986), Cet. I

¹⁶ Imam Bawani, *op. cit.*, hlm: 97

ustadz atau Kyai dapat didengar, dan masing-masing mereka membawa kitab yang tengah dikaji sambil memberi syakal (harakat) dan menulis penjelasannya di sela-sela kitab tersebut jika diperlukan.¹⁷

3. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Sebuah lembaga pendidikan yang kita kenal di masyarakat sangatlah banyak ragam jenisnya, akan tetapi tetap bertujuan membuat anak-anak bangsa bisa mewujudkan apa yang dicita-citakan. Dalam sebuah lembaga pendidikan terdapat elemen-elemen yang terkandung di dalamnya, sehingga menjadikan lembaga itu suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Secara fisik, sebuah pesantren biasanya terdiri dari unsur-unsur berikut: dipusatnya ada sebuah masjid atau langgar, surau yang dikelilingi bangunan tempat tinggal Kyai (*dengan serambi tamu, ruang depan, kamar tamu*), asrama untuk para santri, serta ruangan-ruangan untuk belajar.¹⁸ Pesantren sering berada di perbatasan pedesaan dan terpisah, yang dibatasi dengan pagar atau tembok.

Lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren, sekurang-kurangnya ada unsur-unsur untuk menjadi sebuah pesantren, yaitu: Kyai yang mengajar dan mendidik, Santri yang belajar dari Kyai, Masjid sebagai tempat untuk

¹⁷ Imam Bawani, *Ibid.*, hlm: 98

¹⁸ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal (Pondok Pesantren di tengah Arus Pembaharuan)*, M. Adib Abdushomad, Ed. (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2005), Cet. I, hlm: 85

penyelenggaraan pendidikan, shalat berjama'ah, dan sebagainya, serta pondok atau asrama tempat tinggal para santri.¹⁹

Seperti halnya pondok pesantren, lembaga ini telah lama ada dan peranannya pun sangatlah signifikan terhadap perubahan tingkah laku masyarakat ataupun yang terkait di dalamnya. Dari elemen-elemen inilah yang menjadi pengaruh terhadap perubahan tingkah laku masyarakat dan sekitarnya.

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kyai merupakan elemen-elemen dasar dari sebuah tradisi pesantren. Akan tetapi ketika dilihat berdasarkan dari proses muncul atau lahirnya sebuah pesantren, terdapat urutan dan penjelasannya sebagai berikut:

1) Kyai

Keberadaan seorang Kyai dalam lingkungan sebuah pesantren adalah laksana jantung bagi kehidupan manusia. Begitu urgen dan essensialnya kedudukan Kyai, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren.

Menurut asal-usulnya, perkataan Kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:²⁰ a). Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di keraton Yogyakarta, b). Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya,

¹⁹ Imam Bawani, *op. cit.*, hlm: 89

²⁰ Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, hlm: 55

c). Gelar yang diberikan oleh masyarakat untuk seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik pada santrinya. Selain itu juga sering disebut seorang *alim* (orang yang dalam pengetahuan Islamnya kuat).

Gelar atau sebutan Kyai biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu keagamaannya, kesungguhan perjuangannya untuk kepentingan agama Islam, keikhlasan dan keteladanan ditengah masyarakat, kekhusyuan dalam beribadah, dan kewibawaannya sebagai pemimpin. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Prof. Dr. H.A. Mukti Ali,²¹ semata karena faktor pendidikan tidak menjamin bagi seseorang untuk memperoleh predikat Kyai, melainkan faktor bakat dan seleksi alamiah yang menentukan.

Para Kyai dengan kelebihan pengetahuan dalam agama Islam, sering kali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, sehingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam.²² Kebanyakan masyarakat biasanya mengharapkan Kyai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya.

²¹ H.A. Mukti Ali, “*Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional*,” dalam *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, Jakarta: Penerbit Rajawali, cet. I, 1987, hlm. 15

²² Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, hlm: 56

Kedudukan yang dipegang seorang Kyai menurut Abdurrahman Wahid dalam M. Dawam Rahardjo,²³ adalah kedudukan ganda sebagai pengasuh dan sekaligus pemilik pesantren dan secara kultural kedudukan ini sama dengan kedudukan bangsawan feodal yang biasa dikenal dengan nama *Kanjeng* di pulau Jawa.

Ditengah-tengah kehidupan masyarakat luas, seorang Kyai biasanya dipandang sebagai sesepuh, figur yang dituakan, dan juga berperan sebagai pemberi nasehat dalam berbagai aspek persoalan hidup. Dari sinilah latar belakangnya sehingga Kyai pada umumnya dikenal sebagai tokoh kunci yang perkataannya dipegang teguh kalangan tertentu lebih dari kepatuhan mereka terhadap pimpinan formal sekalipun.²⁴

2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren, dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri. Pada sistem pengajaran yang pas dilakukan di dalam masjid yaitu dalam praktek beribadah shalat lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jum'at, serta pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Di lingkungan pesantren, masjid bukanlah satu-satunya bangunan, akan tetapi disekitarnya masih ada atau banyak lagi bangunan yang lain. Namun, bagaimanapun juga masjid tetap merupakan sentral sebuah pesantren.

²³ M. Dawam Rahardjo (editor), *op. cit.*, hlm. 46

²⁴ Imam Bawani, *op. cit.*, hlm: 91

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Al-Qubba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW. tetap terpancar dalam sistem pesantren.²⁵

Fungsi dari masjid yang utama, sebenarnya adalah untuk melaksanakan shalat berjama'ah, melakukan wirid dan doa, i'tikaf, tadarrus Al-Qur'an dan sejenisnya.²⁶ Akan tetapi pada pesantren tertentu masjid dipergunakan sebagai sentral kegiatan yang lain, seperti sentral kegiatan pengajaran yang berupa wekton ataupun sorogan, dan bertempat di serambi luar maupun dalam.

Lembaga-lembaga pesantren di Jawa selalu memelihara tradisi ini.²⁷ Para Kyai selalu mengajar santri-santrinya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para santri dalam mengerjakan kewajiban sembahyang lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain.

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, hlm: 49

²⁶ Tentang tadarrus Al-Qur'an di masjid seringkali volume dan intensitasnya padat sekali. Seperti di berbagai pesantren hampir setiap saat terdapat santri yang membaca Al-Qur'an dalam jumlah yang cukup banyak, suara mereka menggema, sementara di bagian lain ada yang sedang shalat, belajar dan sebagainya. Akan tetapi dengan begitu dengan adanya kegiatan shalat berjamaah ataupun pengajian bersama Kyai dimulai, serentak tadarrus tersebut dihentikan. Lihat pada Imam Bawani, *op. cit.*, hlm: 91-92

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *loc. cit.*

3) Santri

Istilah “*santri*” sebenarnya mempunyai dua konotasi atau pengertian. Pertama adalah mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. Dalam pengertian ini, santri dibedakan secara kontras dengan mereka yang disebut kelompok “*abangan*”, yakni mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra-Islam, khususnya yang berasal dari mistisme Hindu dan Budha.²⁸

Pengertian kedua, santri adalah mereka yang tengah menuntut pendidikan di pesantren. Keduanya berbeda, akan tetapi jelas mempunyai segi kesamaan, yaitu sama-sama taat dalam menjalankan syari’at Islam.²⁹

Adapun istilah “*santri*” juga menunjukkan kelompok penuntut ilmu yang bisa dibedakan dengan kalangan mereka yang disebut murid madrasah atau siswa sekolah, walaupun mereka sama-sama berada dalam lingkup lembaga pendidikan Islam.³⁰

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut Kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab klasik.³¹ Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.

²⁸ Lihat, M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat / P3M, 1985), Cet. I, hlm: 37

²⁹ Imam Bawani, *op. cit.*, hlm: 93

³⁰ *Ibid.*.

³¹ Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, hlm: 51

Menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri.³²

- a) *Santri mukim* yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri yang bermukim lama dan tinggal di pesantren biasanya merupakan kelompok tersendiri yang ditugaskan untuk bertanggungjawab mengurus kepentingan pesantren.
- b) *Santri kalong* yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Dalam mengikuti pembelajaran yang ada di pesantren mereka terbiasa dengan pulang pergi dari rumah ke pesantren.

Berbeda dengan pandangan Abdurrahman Wahid, santri adalah:

Santri adalah siswa yang tinggal di pesantren, guna menyerahkan diri. Ini merupakan persyaratan mutlak untuk memungkinkan dirinya menjadi anak didik kyai dalam arti sepenuhnya. Dengan kata lain ia harus memperoleh kerelaan sang Kyai, dengan mengikuti segenap kehendaknya dan melayani segenap kepentingannya.³³

Keadaan santri sangatlah penuh dengan kemandirian dan kesederhanaan serta apa adanya. Semua ini dimungkinkan, karena para santri khususnya mereka yang bermukim (tinggal) di dalam kompleks pesantren berada dalam suasana khas keagamaan, kesederhanaan, kedisiplinan,³⁴ dan langsung dibawah bimbingan ustadz maupun Kyai.

³² Zamakhsyari Dhofier, *Ibid.*, hlm: 52

³³ M. Dawam Rahardjo (Ed), *op. cit.*, hlm. 48

³⁴ Tentang kedisiplinan di pesantren, seringkali dipegang teguh dengan penerapan hukuman atau denda bagi siapa yang melanggarnya. Lihat, Aswab Mahasin dkk., *Perjalanan anak bangsa: Asuhan dan Sosialisasi Dalam Pengungkapan Diri*, (Jakarta: LP3ES, 1982), Cet. I, hlm: 263-278

Kehidupan di pesantren yang diwarnai oleh aetisme,³⁵ dikombinir³⁶ dengan kesediaannya melakukan segenap perintah Kyai guna memperoleh barakahnya. Sudah barang tentu memberikan bekas yang mendalam pada jiwa seorang santri, dan bekas inilah yang pada gilirannya nanti akan membentuk sikap hidupnya sendiri pula.

4) Pondok

Seperti yang telah diketahui, sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru atau lebih, yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai.

Menurut Sudjoko Prasodjo, sebagaimana telah dikutip oleh Dr. Manfred Ziemek bahwa mungkin istilah “pondok” diambil dari khazanah bahasa arab yaitu “funduq”, yang berarti ruang tidur, wisma atau hotel sederhana.³⁷ Dalam dunia pesantren, pondok merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau asrama santri.³⁸ Sekaligus untuk membedakan apakah lembaga tersebut layak dinamakan sebuah pesantren atau tidak.

³⁵Santri yang bertempat tinggal di pesantren merupakan wewenang Kyai untuk melakukan apa pun yang dikehendaknya karena adanya perjanjian yang telah disepakati antara Kyai dengan santri dalam lingkup Syari'at. Lihat dalam, Manfred Oepen & Wolfgang Karcher, Terjemahan Sonhaji Saleh. *op. cit.*, hlm: 91

³⁶ Adanya percampuran kewajiban dengan hak dari seorang pimpinan kepada santri-santrinya dalam pelaksanaan tugas, *Ibid.*

³⁷ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), Cet. I, hlm: 98-99

³⁸ Imam Bawani, *op. cit.*, hlm: 94

Asrama untuk para santri berada didalam lingkungan kompleks pesantren dimana Kyai bertempat tinggal. Yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.³⁹ Komplek pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi para santri yang keluar masuk sesuai dengan peraturan pesantren yang terakait.

Bangunan maupun kamar yang ada dalam pondok tersebut tidak dapat ditentukan jumlahnya. Karena pembangunan setiap petak kamar dan bangunan ditentukan banyaknya santri yang belajar dan menetap disana, maka dari itu pada umumnya pembangunan pondok bertahap.

Pondok, asrama bagi para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.⁴⁰

Sistem pondok bukan saja merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren, tetapi juga penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang.

³⁹ Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, hlm: 44

⁴⁰ *Ibid.*, hlm: 45

5) Pengajaran Kitab Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham Syafi'iyah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.⁴¹

Pada masa kini sudah banyak berbagai pesantren menambahkan ilmu-ilmu umum, akan tetapi dengan tidak meninggalkan pengajaran kitab-kitab klasik yang bertujuan untuk tetap pada tradisi pesantren.

Tujuan utama pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama yang setia pada paham agama Islam.⁴² Akan tetapi adapun tujuan dari para santri yang tinggal di pesantren sementara yaitu hanya untuk menambahkan pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan.

Kitab-kitab yang diajarkan kepada santri berbeda-beda pada tiap-tiap pesantren menurut keyakinan atau yang dipegang oleh seorang Kyai. Selain itu pesantren sangatlah bervariasi dalam menentukan kitab-kitab yang akan dikaji, sekaligus karakteristiknya itu sendiri.⁴³ Seperti dalam spesialisasi Al-Qur'an, ilmu Hadist, Nahwu sharaf dan lain-lain.

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam delapan kelompok:⁴⁴ a). Nahwu (*Syntax*) dan Sharaf (*morfologi*), b). Fiqh, c). Ushul Fiqh, d). Hadist, e). Tafsir, f).

⁴¹ Zamakhsyari Dhofier, *Ibid.*, hlm: 50

⁴² Lihat dalam , Drs. Imam Bawani, M.A., *op. cit.*, hlm: 95

⁴³ M. Dawam Rahardjo (Ed), *op. cit.*, hlm. 75

⁴⁴ Zamakhsyari Dhofier, *loc. cit.*

Tauhid, g). Tassawuf dan Etika, dan h). Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

4. Perkembangan Bentuk Pondok Pesantren

Sejak awal berdirinya pondok pesantren dengan pertumbuhan dalam bentuk yang khas dan bervariasi, pondok pesantren terus berkembang. Akan tetapi perkembangan yang signifikan muncul setelah terjadi gesekan dengan sistem persekolahan atau juga dapat disebut sistem madrasah, yaitu sistem pendidikan dengan pendekatan klasikal, sebagai lawan dari sistem individual yang berkembang di pondok pesantren sebelumnya.⁴⁵

Pada masa sekarang, pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang berperan besar terhadap perubahan tingkah laku anak didik pada umumnya. Sehingga memunculkan berbagai macam jenis pondok pesantren yang mendidik anak bangsa menjadi apa yang dicita-citakan dan telah dicanangkan oleh pondok dalam tujuan didirikannya pondok pesantren tersebut.

Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 yang berbicara tentang bantuan kepada pondok pesantren, tertuang bahwa telah dikelompokkan menjadi empat kategori dari tingginya variasi bentuk pondok yang telah ada. Pondok pesantren pun dikategorikan secara garis besar menjadi:⁴⁶

- 1) Pondok Pesantren Tipe A, yaitu pondok yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional;

⁴⁵ DEPAG, *op. cit.*, hlm: 14

⁴⁶ *Ibid.*, hlm: 15

- 2) Pondok Pesantren Tipe B, yaitu pondok yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasah);
- 3) Pondok Pesantren Tipe C, yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama sedangkan santrinya belajar di luar;
- 4) Pondok Pesantren Tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

B. Pembentukan Budaya Sekolah Islam

1. Pengertian Budaya Sekolah

Sebelum mengetahui budaya sekolah terlebih dahulu memahami istilah budaya itu sendiri, adanya istilah “budaya” yang terdapat dari disiplin Ilmu Antropologi Sosial. Pengertian budaya sangat luas cakupannya, akan tetapi istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.⁴⁷

Pada kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah.⁴⁸ Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat sering kali budaya itu disebut juga sebagai tradisi (*tradition*).

⁴⁷ J.P Kotter & J.L Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, Terjemahan oleh Benyamin Molan, (Jakarta: Prenhallindo, 1992), hlm: 4.

⁴⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), hlm: 149

Tradisi dapat diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak sebagai perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.⁴⁹

Asmaun Sahlan mengemukakan pendapat arti budaya menurut Tylor dalam Asri Budiningsih, mengartikan budaya sebagai “*that complex whole which includes knowledge, beliefs, art, moral, laws, customs and other capabilities and habits acquired by man as a member of society*”.⁵⁰

Budaya juga dapat dilihat sebagai perilaku, nilai-nilai, sikap hidup dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus untuk memandang persoalan dan pemecahannya.⁵¹ Oleh karena itu, suatu budaya secara alami akan diwariskan oleh satu generasi ke generasi berikutnya.

Sebagai suatu lembaga Pendidikan, Sekolah merupakan suatu sistem yang memiliki tiga aspek pokok dan saling berkaitan erat dengan mutu sekolah tersebut, seperti: proses belajar-mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya sekolah.⁵² Salah satu yang sangat diperhatikan oleh kalangan masyarakat terhadap sekolah yaitu budaya

⁴⁹ Asmaun Sahlan, *op. cit.*, hlm: 70

⁵⁰ “Mengatakan Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.” lihat dalam, Asmaun Sahlan, *Ibid.*, hlm: 71.

⁵¹ Dr. Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Penerbit: Bigraf Publishing, 2000), hlm: 148

⁵² Suprpto, dkk., *Budaya Sekolah Dan Mutu Pendidikan (Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap Mutu Pendidikan Agama Islam)*, (C.F. Yusuf, Ed.), (Jakarta: PT. Pena CitaSatria, 2008), Cet. I, hlm: 17

sekolah itu sendiri, dikarenakan masyarakat lebih mempercayai sekolah yang berbudaya baik dan bermoral.

Budaya Sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah.⁵³ Sedangkan kebudayaan sekolah bersumber dari; a). Letak, lingkungan, dan prasarana fisik sekolah, yang mencakup gedung sekolah, mebeler perlengkapan yang lain, letak geografis, dan lain sebagainya. b). Kurikulum sekolah yang memuat gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan. c). Pribadi-pribadi yang merupakan warga sekolah yang terdiri dari, siswa, guru, tenaga administrasi, guru BP (Bimbingan Penyuluhan), tenaga medis dan sebagainya. d). Nilai-nilai moral, sistem peraturan, dan iklim kehidupan sekolah.⁵⁴

Berdasarkan uraian diatas maka yang dimaksud budaya sekolah adalah keseluruhan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut sekolah, meliputi: visi, misi, dan tujuan sekolah, etos belajar, integrasi, norma agama, norma hukum, dan norma sosial.⁵⁵ Sebuah budaya tidak akan lepas dari lingkungan yang terdapat pada tempat tersebut.

Akhirnya, dapat dikatakan budaya lahir pada suatu lingkungan yang telah ada maupun dibentuk secara sistematis dan terprogram oleh lembaga itu

⁵³ Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah, penerbit: School Reform 01, 2002, hlm: 14

⁵⁴ Moh. Padil dan Triyo S., *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm: 160

⁵⁵ *Ibid.*, hlm: 161

sendiri. Serta lahir secara alami dari tingkah laku manusia yang tinggal disana, khususnya dilingkungan sekolah.

2. Model Pengembangan Budaya Sekolah

Lembaga pendidikan yang telah dibentuk budayanya menjadi trend sekolah pada masa sekarang. Sebuah sekolah atau madrasah yang ada kini sangat menjanjikan kepada orang tua murid untuk dapat menjaga anak-anak mereka dari pengaruh kehidupan luar sekolah.

Budaya dihadapkan pada masa kini dapat dilihat melalui beberapa sudut pandang. Akan tetapi dalam pengembangan budaya sekolah ditinjau dari tiga dataran pengembangan, yaitu: pengembangan tataran nilai-nilai, tataran teknis, dan tataran sosial.⁵⁶ Dalam ketiga pengembangan tersebut memiliki beberapa point yang dapat ditinjau untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

a. Pengembangan Tataran Nilai-nilai

1) Nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan

Nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan didapat dalam beberapa kegiatan yang telah dicanangkan oleh program sekolah ataupun madrasah yang bersangkutan. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan juga peringatan hari-hari besar Islam.

Banyak ditemukan kegiatan di sekolah maupun madrasah yang sekarang ada dalam meningkatkan nilai-nilai tersebut, seperti: sholat

⁵⁶ Suprpto, *op. cit.*, hlm. 129-133

berjamaah dhuhur, sholat jum'at, sholat dhuha berjamaah dan juga peringatan hari-hari besar Islam.

Akan tetapi kegiatan-kegiatan tersebut diperlukan upaya peningkatan pengawasan serta pengembangan imtaq oleh pihak sekolah.⁵⁷

2) Nilai-nilai kebersamaan

Di lingkup sekolah maupun madrasah sangat penting adanya nilai ukhuwah terhadap sesama penghuni lembaga tersebut, dalam artian adanya hubungan yang baik antara guru, siswa-siswi, staff dan juga kepala sekolah.⁵⁸ Program yang telah dicanangkan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan kebersamaan siswa haruslah mudah dilaksanakan dan menyenangkan, seperti dengan diadakannya lomba diantara para siswa-siswi secara individu maupun berkelompok.

Adanya interaksi yang baik diantara penghuni lembaga tersebut dapat meningkatkan rasa kebersamaan, dalam hal tolong-menolong antara guru dengan siswa maupun sebaliknya dan juga sesama mereka.

⁵⁷ Pengawasan oleh pihak sekolah tidak semata-mata hanya untuk menjalankan prosedur sekolah saja, akan tetapi harus dengan pengawasan yang baik agar para siswa-siswi mempunyai kesadaran dalam melaksanakan program tersebut. Lihat dalam, Nana Syodih Sukmadinata, dkk., *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip dan Instrumen)*, (Jakarta: Aditama, 2006), hlm: 140

⁵⁸ Hubungan yang dimaksud adalah untuk menimbulkan saling tolong-menolong, saling menghargai, dan juga saling menjaga antara satu dengan yang lain, karena mereka merupakan orang-orang yang terkait dengan lembaga pendidikan tersebut. *Ibid.*, hlm: 141

3) Nilai saling menghargai

Sebuah budaya yang baik akan tercipta dimana orang-orangnya mau untuk saling menghargai satu sama lain. Dalam budaya Islam sangat diharuskan untuk saling menghargai satu dengan yang lainnya.⁵⁹ Khususnya pada lembaga pendidikan sekolah maupun madrasah. Pada hakekatnya setiap sekolah dan madrasah mempunyai perbedaan diantara para siswa-siswinya.

Kerukunan antara mereka akan terjalin ketika mereka saling menghormati dalam melihat strata status sosial, bisa dalam perekonomian, keyakinan dan yang lainnya.

4) Nilai tanggung jawab

Pada hakekatnya tanggungjawab seorang siswa adalah untuk menuntut ilmu sebanyak-banyaknya. Akan tetapi siswa-siswi tidak hanya melakukan hal tersebut, melainkan mereka dapat melaksanakan kegiatan yang tercantum di program kurikuler sekolah, atau yang ko-kulikuler,⁶⁰ seperti: memimpin doa setelah sholat berjamaah, memberikan kultum, menjadi *Host* atau pembawa acara.

⁵⁹ Suprpto, dkk., *op. cit.*, hlm:130

⁶⁰ *Ibid.*, hlm:131

5) Nilai-nilai keamanan, kebersihan, ketertiban, dan keindahan

Nilai-nilai tersebut muncul pada peran para siswa-siswi itu dalam menjaga apa yang dimiliki oleh sekolah tersebut.⁶¹ Ketika keamanan dicari dari para siswa maka dari mereka sendirilah akan adanya rasa untuk menjaga apa yang mereka rasa perlu dijaga. Semisal pada kegiatan kerja bakti, penjagaan barang-barang kelas.

Kebersihan, ketertiban dan keindahan merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dari lembaga pendidikan.⁶² Nilai-nilai tersebut sejalan dengan peran guru yang menjadi contoh dan para siswa menirukan.

6) Nilai-nilai hubungan antar sesama manusia

Munculnya pembinaan yang berkesinambungan siswa dengan siswa dan karyawan serta guru sebagai pembina, dapat menumbuhkan rasa empati yang baik diantara mereka. Hubungan antara siswa dengan guru, karyawan, satpam, dan seluruh majelis (warga sekolah) cukup menarik, karena dalam kompleks pendidikan.

Keadaan yang baik ditunjang dengan adanya kegiatan kompetisi antar sekolah dengan mengadakan kompetisi olahraga. Selain itu,

⁶¹ Peran para siswa lah yang menentukan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat mereka dapat atau terlaksanakan, karena pada sekolah-sekolah saat ini telah mempunyai satpam, *cleaning service*, dan juga tukang kebun. Jikalau pihak sekolah tidak mencanangkan program mengenai nilai-nilai tersebut maka cukuplah semua itu diberikan kepada para petugas masing-masing pada bidangnya, sedangkan para siswa tidak akan mendapatkan apa-apa. Lihat pada, Nana Syodih Sukmadinata, dkk., *loc. cit.*

⁶² Suprpto, dkk., *loc. cit.*

sekolah juga selalu berusaha untuk mengadakan kegiatan peduli warga dengan adanya kegiatan: a). Gerakan peduli umat,⁶³ b). Kegiatan amal dan zakat fitrah, dan c). Peringatan Qurban.⁶⁴

b. Pengembangan Tataran Teknis

Pada umumnya nilai-nilai ini terbentuk dalam manifestasi budaya yang bagus. Dalam pengembangannya, dapat dilihat dalam: 1). Struktur organisasi sekolah, 2). Deskripsi tugas sekolah, 3). Tata tertib siswa, 4). Sanksi siswa yang melanggar tata tertib sekolah, 5). Tata tertib guru, 6). Program kerja dalam pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan, 7). Program ekstrakurikuler,⁶⁵ 8). Peraturan dan kebersihan fisik sekolah, 9). Strategi belajar dan pembelajaran, 10). Standart sistem pembelajaran.⁶⁶

Pada tataran teknis ini terlihat dari sistem yang dipakai oleh sekolah dalam menjalankan program yang ada. Sehingga dapat dikatakan tataran teknis terkait dengan pola sistem sekolah dalam

⁶³ Biasanya hal ini dilakukan dengan kegiatan-kegiatan yang mengikutsertakan masyarakat sekitar lembaga pendidikan, seperti: pembagian sembako kepada siswa dan masyarakat tidak mampu, panti asuhan terdekat dan masyarakat sekitar. Lihat dalam, Michael Armstrong, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, terjemahan Haryanto, (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm: 84

⁶⁴ Dengan melakukan kegiatan amal seperti mengumpulkan zakat fitrah ketika sebelum hari raya tiba dan kemudian membagikannya untuk masyarakat sekitar yang tidak mampu. Lihat dalam Suprpto, dkk., *op. cit.*, hlm:132

⁶⁵ Kegiatan ekstrakurikuler disini yang dapat menumbuhkan rasa kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab dan rasa kesetiakawanan. Semua ini bisa dilihat dalam kegiatan pramuka dan sebagainya. Seperti pada, Michael Armstrong. *op. cit.*, hlm: 86

⁶⁶ Lihat dalam Suprpto, dkk., *op. cit.*, hlm:133

mengelola para siswa untuk mengikuti semua budaya yang ada di sekolah menurut peraturan yang terkait dengan sekolah tersebut.

c. Pengembangan Tataran Sosial

Cara mengembangkan sosialisasi dan implementasi budaya sekolah adalah dengan membuat aturan-aturan yang jelas yang diberitahukan dikelas maupun ketika sewaktu upacara atau pada peringatan-peringatan hari-hari besar keagamaan.

Selain itu sekolah haruslah mendukung hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang bernuansa Islami seperti kegiatan Sabtu bersih,⁶⁷ penerapan sangsi, pemberian penghargaan,⁶⁸ kegiatan keagamaan, dan kegiatan perlombaan antar sekolah.

3. Budaya Islami Sekolah

Suatu nilai religius tidaklah mudah didapatkan oleh setiap manusia yang hanya mengedepankan hasrat akan keimanan saja, melainkan harus adanya tindakan dalam perilakunya selama hidup.

Nilai-nilai keislaman ada beberapa point yang harus ditanamkan dalam perilaku manusia. Asmaun Sahlan mengemukakan pendapat Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:⁶⁹

⁶⁷ Program sekolah yang biasanya mengadakan bersih-berish atau kerjabakti disekolahan yang bertepatan pada hari sabtu, dikarenakan hari ini adalah hari terkahir dalam satu minggu dan biasanya tidaklah lama dan banyak jam belajar pada hari sabtu. Lihat pada, Asmaun Sahlan, *op. cit.*, hlm: 65

⁶⁸ Suprpto, dkk., *op. cit.*, hlm:134

⁶⁹ Asmaun Sahlan, *op. cit.*, hlm: 67-68

- a. Kejujuran
- b. Keadilan
- c. Bermanfaat bagi orang lain
- d. Rendah hati
- e. Bekerja efisien
- f. Visi ke depan
- g. Disiplin tinggi
- h. Keseimbangan⁷⁰

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa nilai-nilai Islami adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Banyak pengertian mengenai budaya sekolah yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan. Dalam suatu lembaga pendidikan hendaknya menciptakan sebuah lingkungan yang beradab, berperilaku baik, sopan santun, taat, disiplin, sederhana dan yang religius. Karena yang dibutuhkan pada masa sekarang dalam sebuah lembaga pendidikan, khususnya sekolah yaitu budaya islami dalam lingkungan sekolah.

Ada beberapa penelitian yang menyangkut kultur sekolah, fokusnya mengenai:⁷¹ a) penciptaan budaya islami melalui berbagai jenis kegiatan

⁷⁰ Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey melalui Ihsan*, (Jakarta: ARGA, 2003), hlm: 249

⁷¹ Asmaun Sahlan, *op. cit.*, hlm: 9-10

keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram, b) pimpinan sekolah menciptakan budaya islami di sekolah dan di luar sekolah dengan menggunakan pendekatan personal, baik kepada siswa ataupun keluarga siswa, c) mushalla tempat ibadah dipakai sebagai wahana untuk menciptakan budaya islami di sekolah.

Menurut Muhaimin penciptaan suasana islami sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi suatu lembaga yang menggunakan model penerapan nilai-nilai agama yang didasarnya.⁷²

Pertama, penciptaan budaya islami yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT. melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah.⁷³ Seperti contoh: shalat dhuha, shalat berjamaah, doa bersama, khatmil Al-Qur'an dan sebagainya.

Kedua, penciptaan budaya islami yang bersifat horisontal yang lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius. Dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklarifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu: (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan profesional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius.⁷⁴ Seperti: kesederhanaan, saling menghormati, kedermawanan dan sebagainya.

⁷² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Triganda Putra, 1993) hlm: 61-62

⁷³ *Ibid.*, hlm: 47

⁷⁴ Muhaimin, *Ibid.*, hlm: 49

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Suatu penelitian haruslah menggunakan sebuah metode yang tepat dan praktis dalam meneliti suatu masalah atau penelitian, yang mana adanya penelitian kuantitatif, kualitatif dan juga penelitian dan pengembangan (*R&D/Research and Development*). Dalam Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dan termasuk *field research* (penelitian lapangan). Peneliti hadir dalam lapangan penelitian untuk melakukan tindakan pengamatan tentang sesuatu keadaan ilmiah.¹

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*).² Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.³

Pada umumnya, alasan yang digunakan dalam menggunakan metode ini yaitu, permasalahan yang belum jelas, holistik, kompleks, dinamis, dan penuh

¹ Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm: 22

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. IV, hlm: 8

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), Cet. XIII, hlm: 12

makna sehingga tidak memungkinkan untuk mengambil atau menjangkau data dari situasi sosial tersebut dengan menggunakan metode kuantitatif melalui instrument, seperti: test, kuesioner dan lain-lain.⁴ Dengan maksud ini peneliti ingin memahami lebih mendalam mengenai pemahaman yang akurat dan data perolehan yang kredibel, sehingga peneliti lebih selektif untuk menerapkan jenis deskriptif. Melalui motif *emphatic understanding* ini, penelitian kualitatif mengarah terhadap upaya pengumpulan informasi dan membungkus datanya secara intensif dan sistematis.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵ Dengan kata lain pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh), tidak adanya pembatasan dan pengisolasian individu ataupun organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, melainkan diharuskan memandang sebagai bagian dari suatu kebutuhan.

Berdasarkan keterangan tersebut, penelitian ini termasuk jenis pendekatan deskriptif kualitatif yang mana untuk menggali suatu fenomenologis dengan peran peneliti sebagai pengamat dan pewawancara mendalam atas tujuan untuk memahami proses peran Pondok Pesantren Al-Kautsar Srengat dalam budaya sekolah Islam yang ada di Mts Ma'arif Srengat.

⁴ Sugioyono, *op. cit.*, hlm: 292

⁵ Lexy J. Moleong, 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung : PT Remaja Rosdakarya., hlm: 4

B. Kehadiran Peneliti

Kapabilitas dan kredibilitas peneliti dalam konteks penelitian ini yaitu manusia (*human tools*) sebagai alat utamanya. Instrumen selain manusia yakni pedoman wawancara dan pedoman observasi dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen.⁶ Oleh karena itu, kehadiran peneliti adalah mutlak diperlukan.

Ketika memperhatikan kemampuan penyesuaian terhadap kenyataan yang ada di lapangan, peneliti menjalin koneksifitas dengan responden atau objek lainnya. Kemudian peneliti selaku *participant-observation* (pengamatan-berperanserta) memiliki andil dalam mengurai dan sekaligus merangkai informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, peranan peneliti yang terkait dengan kegiatan terjun ke lokasi untuk pengumpulan data adalah sebagai “pengamat dan pewawancara mendalam”.⁷ Alasan teoritiknyanya yaitu peranan ini sangat cocok untuk penelitian kualitatif untuk studi fenomenologis, teori dasar, dan studi kritis.⁸

Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif “*the researcher is the key instrumen*”.⁹ Jadi peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam

⁶ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif; Skripsi, Tesis, Dan Disertasi* (Malang: UM Press, 2008), hlm: 30-31

⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), hlm: 179.

⁸ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm: 108.

⁹ Sugiyono, *op. cit*, hlm: 223

penelitian kualitatif. Sehingga peneliti berhak menentukan keseluruhan skenario penelitiannya.

Meskipun kemutlakan kehadiran peneliti sebagai *key instrumen* (instrumen utama) dalam penelitian, namun peneliti membutuhkan instrumen pendukung. Argumentasi ini dipicu kehendak peneliti untuk mencari suatu informasi lebih dari sekedar pengamatan. Lantaran peneliti tidak dapat berperanserta pada seluruh peristiwa, maka dibutuhkanlah seperangkat acuan tertentu untuk membimbing peneliti dalam memperoleh data. Tanpa adanya intervensi, peneliti dalam *qualitative reseach* memiliki hak *prerogatif* tersendiri.¹⁰

Berbekal asumsi dalam menggali sumber-sumber informasi terkait dengan realitas latar penelitian tersebut, peneliti menempuh langkah-langkah konkrit yang termaktub sebagaimana berikut:

1. Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing, menyampaikan maksud dan tujuan penelitian.
2. Menemui Kyai sekaligus Kepala Madrasah Mts Ma'arif Srengat untuk mendapatkan persetujuan dan restu atas penelitian yang akan peneliti laksanakan.
3. Melakukan kontak komunikasi dengan Kyai dan beberapa guru/ustadz di Mts Ma'arif Srengat untuk menentukan langkah-langkah pelaksanaan penelitian.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm: 317

4. Melaksanakan interview dengan informan, sebagai kegiatan eksplorasi serta identifikasi data sebanyak mungkin dan tentunya pemenuhan informasi yang valid sekaligus reliabel.
5. Menjalani hubungan baik dan berupaya adaptif terhadap situasi latar penelitian.

Peranan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, yang akan direalisasikan dengan mengamati dan berdialog secara langsung bersama beberapa pihak dan elemen yang berkaitan. Yang dimaksud adalah peneliti menjadi pengamat dan anggota penuh dari kelompok yang diteliti, dengan demikian segala informasi yang dibutuhkan oleh peneliti diperoleh, termasuk data-data rahasia sekalipun. Ungkapan Buford Junker dalam karya Patton, dengan tepat memberikan gambaran tentang peranan peneliti sebagai pengamat.¹¹

C. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian ini ditentukan berdasarkan asumsi yang mendasar pada fokus penelitian. Peneliti melihat probabilitas dasar penelitian dan satuan kajian di lokasi tersebut layak untuk diteliti. Sehingga, secara singkat peneliti memiliki *passion of research* (gairah penelitian) dan ketertarikan terhadap madrasah ini untuk diteliti berdasarkan topik yang peneliti tentukan.

¹¹ Pernyataanya mengenai seorang peneliti adalah diklarifikasikan sebagai berikut: peneliti berperan serta secara lengkap, peneliti pemeranserta sebagai pengamat, peneliti pengamat sebagai pemeranserta, peneliti pengamat penuh. Lexy J. Moleong, *Ibid.*, hlm: 176-177

Penelitian ini dilaksanakan di kota Blitar didaerah desa Srengat, kelurahan Srengat, kecamatan Srengat, yang beralamatkan jalan Masjid no. 35 Rt. 01 Rw. 03, bertempat di Mts Ma'arif Srengat. Desa Srengat itu sendiri mempunyai batas-batas wilayah seperti :

- Sebelah Utara : Kecamatan Udanawu, Ponggok
- Sebelah Selatan : Kabupaten Tulungagung
- Sebelah Barat : Kecamatan Wonodadi
- Sebelah Timur : Kecamatan Ponggok, Sanankulon

Tempat sekolah atau madrasah terletak ditengah-tengah lingkungan masyarakat desa Srengat. Berada diantara Pondok pesantren dan juga sekolah SMK, yang hanya bertempat di sudut gang yang berbentuk huruf L di jalan Masjid tersebut. Dengan rincian sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Pondok Pesantren Al-Kautsar Srengat
- Sebelah Selatan : Perumahan Warga
- Sebelah Barat : Madrasah SMK IT Al-Kautsar Srengat
- Sebelah Timur : Masjid, dan Perumahan Warga

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fokus penelitian yang diasumsikan dengan melihat madrasah ini juga merupakan lembaga pendidikan milik pribadi secara khususnya. Peneliti mempunyai tujuan pada kesempatan ini untuk mengembangkan lembaga pendidikan ini dengan cara melakukan penelitian di dalamnya. Secara tidak langsung penelitian ini digunakan untuk evaluasi dini dalam lembaga pendidikan, yang mana lembaga ini tergolong

masih muda. Dikarenakan umurnya yang relatif masih jauh dari sekolah-sekolah maupun madrasah-madrasah lainnya yang sudah berdiri sejak lama.

Pada umumnya tenaga kerja yang berada di madrasah ini merupakan tenaga kerja dari luar dan belum mempunyai input yang tergolong luarbiasa. Berbekal dari situasi dan kondisi madrasah yang berupaya mengembangkan madrasah kecil ini menjadi madrasah unggulan di kedepannya, semangat, kesabaran, pendidikan akhlak dan potensi yang besar dari pimpinan serta guru dan staff-staffnya membuat berbeda dari lembaga pendidikan yang lainnya. Sehingga kelayakan proyek penelitian pada latar madrasah ini dipatutkan pelaksanaannya.

D. Sumber Data

Menurut Lexy J. Moleong, data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya melalui teknik *grounded theory* (teori dari dasar/TDD). Artinya pemilihan subyek didasarkan pada subjek yang mengetahui, memahami, dan mengalami langsung dalam kegiatan di madrasah, dan juga mengikuti kegiatan pondok sehingga peneliti dapat mengetahui data yang dicari.

Selama terkait dengan sumber data, menurut Lord dan Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, bahwa: “sumber data utama

dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.¹²

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini mencakup:

1. Sumber data utama (primer), yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹³ Sedangkan data penelitian diambil secara langsung dari informan mulai dari beberapa cara, antara lain: pengambilan dokumentasi, pengamatan, dan interview dari:
 - a. Kyai sekaligus kepala Madrasah Mts Ma’arif Srengat
 - b. Waka Kurikulum
 - c. Para Guru agama sekaligus Guru BK, karena ini menyangkut dengan pembentukan budaya sekolah Islam
 - d. Siswa-siswi Mts Ma’arif Srengat
2. Sumber data tambahan (sekunder), merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder tersebut antara lain:
 - a. Sejarah berdirinya Mts Ma’arif Srengat dan pondok pesantren Al-Kautsar Srengat.
 - b. Visi, Misi Mts Ma’arif Srengat dan pondok Al-Kautsar Srengat.
 - c. Struktur Organisasi Mts Ma’arif Srengat dan pondok Al-Kautsar Srengat.

¹² Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm: 157

¹³ Sumadi Surya Bata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm: 84.

- d. Keadaan Guru dan Karyawan/Staff Mts Ma'arif Srengat.
- e. Keadaan siswa-siswi Mts Ma'arif Srengat.

Untuk mempermudah jalannya mendapatkan data dan sumber data secara rinci, peneliti menggunakan pemetaan data dan sumber data yang tertera sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data dan Sumber Data

No.	Data	Sumber Data		
		Dokumentasi	Wawancara	Observasi
1	Budaya pondok	Visi dan Misi	Interview dengan Kyai	
2	Program pondok dan madrasah	Peraturan dan tata tertib	Interview dengan guru	Pelaksanaan aktifitas
3	Analisis dan pemberdayaan warga madrasah	Instrumen berupa angket	Interview dengan guru dan waka kurikulum	
4	Pelaksanaan di lapangan			Tingkah laku siswa-siswi
5	Keadaan pondok dan Madrasah	Berkas struktural Madrasah		Sarana dan prasarana

Tabel data dan sumber data yang tertera, peneliti mengambil langkah yang mendasar dan sederhana. Artinya, tidak menutup kemungkinan data dan sumber data akan terus berkembang seiring tindakan penelitian dilaksanakan. Tentunya data-data yang valid dan reliabel terhadap fokus penelitian ini.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersifat deksriptif serta *depth interview* (wawancara mendalam). Prosedur pengumpulan data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui beberapa cara *field research* (penelitian

lapangan). Urusan pencarian data di lapangan memerlukan teknik atau cara yang variatif dalam memperolehnya.

Bentuk tindakan untuk memperoleh pemahaman terhadap realitas suatu kajian penelitian dibutuhkan ragan varian data data informasi.¹⁴ Agar pengumpulan data dan informasi berjalan efektif dan efisien, pelaksanaan pengumpulan data dirumuskan dengan prosedur 3 (tiga) teknik; *observasi*, *interview* (wawancara), dan *dokumentasi*. Teknik atau metode pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

1. *Observasi*

Menurut Suharsimi Arikunto, metode observasi adalah pengamatan meliputi kegiatan perumusan perhatian terhadap suatu obyek menggunakan seluruh alat indera.¹⁵ Observasi sangat tepat untuk mengetahui obyek secara langsung.¹⁶

Terkait dengan metode observasi, peneliti sebagai *participant-observation* (pengamatan-berperanserta) mengadaptasikan diri dalam bentuk *passive participation* (partisipasi pasif). Karakter peran ini berarti “*the research is present at the scene of action but does not interact or participate*”. M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur menjelaskan maksud hal itu yang berarti bahwa peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat sebagai subjek penelitian.

¹⁴ Soejono (ed), *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm: 28-29.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm: 128

¹⁶ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *op. cit.*, hlm: 170

Pada penelitian ini observasi peneliti digunakan khususnya untuk mengamati:

- a. Peran pondok pesantren Al-Kautsar Srengat terhadap lingkungan yang ada di Mts Ma'arif Srengat.
- b. Pembentukan budaya sekolah Islam yang ada di Mts Ma'arif Srengat.

Semua data dalam data incaran peneliti melalui tehnik observasi ini terkait dengan data proses implementasi peran pondok pesantren dengan pembentukan budaya sekolah Islam baik dalam dan luar proses pembelajaran, serta keadaan budaya madrasah itu sendiri sebagai pendukung peranan pondok.

2. Interview (Wawancara)

Wawancara merupakan kegiatan menemukan makna dari pertemuan yang saling melakukan kontak dengan cara tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interviewee) melalui pertukaran informasi dan ide dari tanya jawab dalam suatu topik tertentu.¹⁷ Guba dan Lincoln mendefinisikan *Interview* (wawancara) sebagai percakapan dengan maksud tertentu.¹⁸ Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Jenis wawancara yang diperlukan peneliti merupakan wawancara tidak terstruktur yang memiliki ciri mendalam dalam penggalan informasi dan juga wawancara terstruktur yang memiliki ciri untuk fokus terhadap suatu

¹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm: 72.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm: 186

informasi. Wawancara tidak terstruktur sering disebut wawancara mendalam, intensif, serta *open-ended interview* (wawancara terbuka).¹⁹ Jenis ini juga digunakan karena sumber penelitian dipandang memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan lebih mengetahui informasi yang diperlukan.²⁰ Sehingga melalui teknik ini peneliti dapat memperkaya informasi sebanyak-banyaknya

Metode wawancara yang digunakan peneliti adalah :

a. Wawancara Terbuka

Pada wawancara terbuka peneliti menyampaikan maksud dan tujuan wawancara tersebut, sehingga *interviewer* mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai, hal sebagai langkah awal untuk menjalin keterbukaan antara pewawancara dengan terwawancara untuk mendapatkan informasi yang akurat.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur sebab dalam proses wawancara peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara tidak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif.

c. Wawancara Terstruktur

Jenis wawancara ini kerap disebut sebagai suatu wawancara terfokus. Wawancara terstruktur merupakan model pilihan apabila

¹⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm: 180.

²⁰ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm: 191

pewawancara mengetahui apa yang tidak diketahuinya, dan karenanya dapat membuat kerangka pertanyaan yang tepat untuk memperolehnya.²¹

3. *Dokumentasi*

Dokumentasi merupakan metode penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus penelitian. Data ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian.²²

Segala bentuk data dan informasi dapat diperoleh melalui dokumentasi resmi internal.²³ Dokumentasi dapat diperoleh dari *human resources* (sumber manusia) melalui observasi dan wawancara. Selain itu, ada pula *non-human resources* (sumber bukan manusia), antara lain berupa dokumen, foto, dan sejenisnya.²⁴ Metode dokumentasi ini diperoleh dari arsip kegiatan guru mengawasi dan mendidik siswa-siswi selama dalam proses pembelajaran di madrasah. Di samping itu, referensi tentang kondisi kelembagaan pondok pesantren Al-Kautsar Srengat dan Mts Ma'arif Srengat itu sendiri.

Ragam data yang dibutuhkan dalam tahapan tersebut berupa berkas-berkas penting seperti program pondok dan madrasah, tata tertib, catatan keseharian siswa, laporan pelanggaran siswa dan sebagainya yang

²¹ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *op. cit.*, hlm: 176

²² Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm: 219.

²³ Dokumentasi resmi internal berupa memo, arsip pengumuman, berkas keputusan pemimpin, laporan rapat, dan sebagainya. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm: 220.

²⁴ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *op. cit.*, hlm: 200.

berhubungan dengan tingkah laku siswa dalam kebudayaan Islam. Selain itu, data penelitian ini juga mencari dokumen tentang gambaran lokasi penelitian diantaranya sejarah pondok pesantren Al-Kautsar Srengat dan Mts Ma'arif Srengat, struktur organisasi, keadaan siswa dan tenaga kependidikan. Data tersebut digunakan sebagai bukti adanya peran pondok pesantren serta untuk memperkaya informasi tentang lika-liku peranan pondok pesantren dari masalah penelitian.

F. Analisis Data

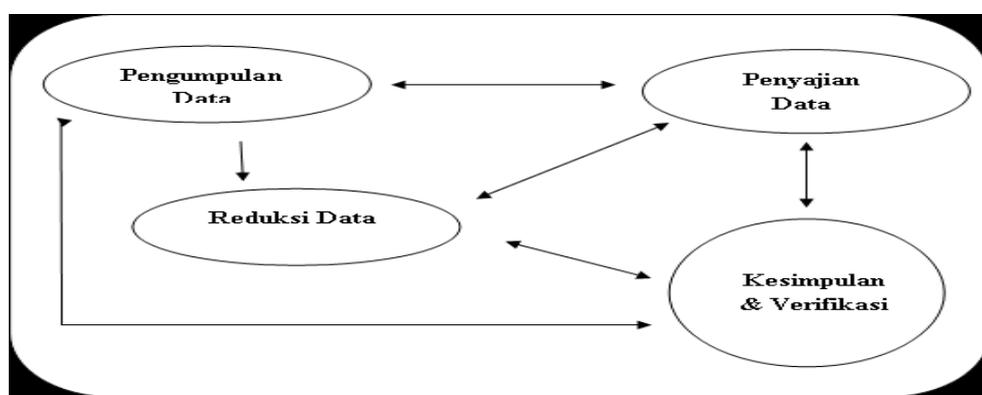
Analisis data merupakan tahap pengolahan data-data yang telah masuk dalam saku peneliti atas temuan-temuan yang didapatkan baik dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Peneliti menelaah hasil data dengan mempertimbangkan akumulasi dasar penelitian terlebih dahulu.²⁵ Penelitian kualitatif cenderung memiliki hubungan semantik untuk diinterpretasikan, karena analisa kualitatif bukan suatu angka-angka seperti pada penelitian kuantitatif.²⁶ Selanjutnya, bahan temuan tersebut tidak disajikan dalam keadaan yang mentah, tetapi melalui proses analisis data tersebut diramu untuk disajikan secara deskriptif sesuai dengan penelitian ini yakni deskriptif kualitatif yang berarti penyajian data berupa kata-kata.

Dari dapur penelitian, segala data penelitian dianalisis melalui tahapan reduksi data, display atau penyajian data, dan mengambil kesimpulan lalu diverifikasi. Tanpa adanya kategorisasi dan klasifikasi data dapat

²⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm: 308.

²⁶ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm: 234.

dimungkinkan terjadinya “chaos”.²⁷ Proses analisa tersebut bukan suatu yang berlangsung secara linier, tetapi bersifat simultan atau siklus yang interaktif.²⁸ Peneliti menganalisis data tersebut dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Skema model ini, peneliti peroleh dari pendapat M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif*, seperti gambar 1.1 berikut:



Gambar 1.1 Model Analisis Interaktif: Miles dan Huberman²⁹

Rincian proses analisis data yang dilakukan peneliti yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Reduksi Data*

Reduksi data merupakan pengolahan data yang diperoleh dari situs penelitian secara rinci dan sistematis. Data tersebut kemudian disortir kuantitas dan kualitas sesuai dengan fokus penelitian agar mudah untuk menyimpulkannya. Reduksi data digunakan sebagai analisis yang

²⁷ Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan* (Bandung: Mandar Maju, 2007), hlm: 74.

²⁸ Iskandar, *op. cit.*, hlm: 222

²⁹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *op. cit.*, hlm: 308.

menajamkan, mengorganisasikan data, hingga kesimpulan dapat diverifikasi.³⁰

2. *Penyajian Data*

Penyajian data di sini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data, dapat digunakan cara tertentu antara lain; teks naratif, grafik, dan matriks.³¹

3. *Kesimpulan dan Verifikasi*

Menarik kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan penyajian data, sehingga data dapat disimpulkan. Walaupun pada sisi ini, peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan.³² Pada tahapan ini, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi.³³

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan ini ditujukan untuk menetapkan *trustworthiness* (keabsahan) data hasil penelitian tersebut.³⁴ Berarti tuntutan penelitian kualitatif juga mengacu pada objektivitas. Untuk mendapatkan data yang jitu

³⁰ Iskandar, *op. cit.*, hlm: 223.

³¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm: 245.

³² Iskandar, *loc. cit.*

³³ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *op. cit.*, hlm: 309.

³⁴ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm: 324.

dengan derajat *trustworthiness* (keabsahan) yang baik, diperlukan pemeriksaan datanya. Kriteria pemeriksaan keabsahan data dapat ditempuh melalui tehnik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan anggota untuk kriteria *credibility* (derajat kepercayaan). Teknik uraian rinci untuk kriteria *transferability* (keteralihan). Tehnik auditing untuk *dependability* (kebergantungan) dan *confirmability* (kepastian).³⁵ Berikut ini peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian diantaranya yaitu:

1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

- a. Ketekunan Pengamatan

Pemeriksaan ini dilakukan secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif.³⁶ Makna ketekunan pengamatan ini dimaksudkan untuk menemukan karakteristik fenomena atau gejala sosial tertentu. Oleh karena itu, perhatian peneliti terhadap realitas tersebut dapat dipusatkan secara lebih mendalam.³⁷

- b. Triangulasi

Triangulasi merupakan cara yang akurat dalam menakar perspektif yang ada dengan kostruk realitas tatkala mengambil data. Dengan menempuh jalur triangulasi ini, peneliti dapat mengecek ulang antara

³⁵ Lexy J. Moleong, *Ibid.*, hlm: 327

³⁶ *Ibid.*, hlm: 329

³⁷ Iskandar, *loc. cit.*

sumber, metode atau teori dengan berbagai pertanyaan, sumber data, dan metode yang lebih variatif.³⁸ Hal ini juga berarti, triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan kapanpun.³⁹

- a. Triangulasi data, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi yang diperoleh dari lapangan.
- b. Triangulasi metode, yaitu mencari data hasil penelitian lain yang menggunakan tehnik pengumpulan data yang sama. Sehingga, perbandingan di antaranya dapat ditemukan derajat kepercayaan.
- c. Triangulasi sumber, yaitu memeriksa kembali data dan informasi dengan membandingkan kebenaran realitasnya dalam konteks dimensi waktu dan alat yang berbeda.

2. Kepastian (*Confirmability*)

1) Uraian rinci

Kebenaran eksternal dalam kualitatif ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitian dengan uraian seteliti dan secermat mungkin. Peneliti memaparkan rekonstruksi realita secara komplit dan detail sebagaimana dikonstruksikan oleh subjek penelitian.⁴⁰

³⁸ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm: 332.

³⁹ Iskandar, *loc. cit.*

⁴⁰ *Ibid.*, hlm: 234.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokoknya peneliti menjadi sebagai alat penelitian, menjadi berbeda dengan penelitian non kualitatif. Menurut Lexy⁴¹, ada beberapa tahapan penelitian yang secara praktis, mudah dipahami dan dengan tegas tampak segi-segi tahapan besar suatu penelitian, antara lain:

1. *Tahap Pra-lapangan*

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Kegiatan menyusun rancangan penelitian ini erat kaitannya dengan sistematis pembahasan pada subtopik pembahasan selanjutnya. Oleh karena itu, segala bentuk rinciannya akan dijabarkan secara baik pada poin tersebut. Dengan itu, peneliti menegaskan bahwa susunan rancangan penelitian memperhatikan betul standar penulisan yang telah menjadi patokan utama dan bersifat mengikat kepada segenap sivitas akademika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam menyusun skripsi.

b. Memilih Lokasi Penelitian

Ketika memilih lokasi penelitian, peneliti melakukan penjajagan awal terkait dengan fokus penelitian yang ingin dilakukan sebelum akhirnya pengajuan judul ditentukan. Langkah ini, peneliti tempuh dengan mempertimbangkan teori substantif yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja walaupun masih tentatif sifatnya.⁴² Peneliti tertarik untuk melakukan

⁴¹ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm: 84

⁴² M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *op. cit.*, hlm: 144

penelitian tentang peran pondok pesantren Al-Kautsar Srengat dalam pembentukan budaya sekolah Islam di Mts Ma'arif Srengat. Ketertarikan peneliti terhadap lokasi penelitian ini dikarenakan di madrasah tersebut adalah lembaga pendidikan milik pribadi sehingga adanya keinginan untuk mengembangkan lembaga tersebut. Selain itu, pertimbangan lainnya adalah akses menuju lokasi yang mudah karena merupakan tempat tinggal peneliti dan tidak membutuhkan biaya yang banyak. Efektifitas serta efisiensi waktu dan tenaga peneliti juga sangat dimungkinkan pelaksanaannya.

c. Mengurus Perizinan Penelitian

Ibarat orang ingin mendapat restu, tentu urusan yang menyangkut perizinan harus dipenuhi sehingga penelitian dapat dilakukan. Sebelum terjun ke lokasi penelitian, peneliti mengurus surat permohonan izin dari pihak akademik untuk nantinya disampaikan kepada pihak yang berwenang di lokasi penelitian yaitu Kyai ataupun Kepala Madrasah Mts Srengat. Perihal izin tersebut disampaikan adalah supaya pelaksanaan penelitian berjalan dengan lancar.

d. Menjajaki dan Menilai Lokasi Penelitian

Kegiatan ini menyangkut survey atau orientasi lapangan serta subjek penelitian. Dari kegiatan ini peneliti menyimpulkan bahwa lokasi penelitian yaitu Mts Ma'arif Srengat layak untuk diteliti. Aspek kelayakan ini bisa dilihat dari pembentukan budaya sekolah Islam yang telah diwujudkan.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Setelah pemilihan lokasi penelitian dilakukan, peneliti memilih informan dan memanfaatkan data dari informan. Pembawa data asli (informan) ini, peneliti pilih setelah melakukan pilah dari beberapa guru-guru yang mengajar di madrasah tersebut dan khususnya yang menguasai mata pelajaran agama. Peneliti mendapatkan informasi tentang guru di madrasah tersebut yang memiliki kredibilitas dan kualitas yang baik sebagai tenaga pengajar keagamaan. Pertimbangan pemilihan mengerucut pada perilaku warga Madrasah tersebut selama proses belajar-mengajar berlangsung, lantaran kesanggupan peneliti dipandang dari segi waktu, dana dan tenaga untuk menggali data sedalam mungkin. Karena dalam penelitian yang menjadi sumber informasi adalah para informan yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian.⁴³

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Masuk kepada bagian utama dalam penelitian ini adalah tahap pekerjaan lapangan. Tahapan ini peneliti berupaya memahami latar penelitian dan persiapan diri, penampilan peneliti, menjalin hubungan dan koneksi pada lingkup penelitian, membatasi waktu penelitian, memasuki lapangan, berperan-serta sambil mengumpulkan data.⁴⁴ Semua ini terangkum dalam rangka mencari data dan sumber data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁴³ Iskandar, *op. cit.*, hlm: 219.

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm: 137-147.

3. Tahap Analisis Data

Pada bagian ini yang peneliti maksud adalah tahap pasca-lapangan (penyelesaian), artinya bahwa analisis data telah disesuaikan dan telah dijelaskan sebelumnya. Pada tahapan ini dilakukan juga kegiatan penulisan laporan untuk nantinya menjadi skripsi. Perkiraan rentang waktu dapat dilihat pada tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2 Rancangan Perkiraan Kegiatan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan											
		1				2				3			
		Minggu											
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Studi pendahuluan	■											
2	Penyusunan proposal	■	■	■									
3	Bimbingan proposal		■	■	■								
4	Seminar proposal				■								
5	Pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data					■	■	■					
6	Pengolahan dan analisis data						■	■	■	■			
7	Bimbingan skripsi					■	■	■	■	■	■		
8	Seminar skripsi											■	
9	Perbaikan dan finalisasi												■

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya Pesantren Al-Kautsar

Pertama kalinya didirikan Pesantren ini masih berbentuk sebuah yayasan yang mana ada keterlibatannya dengan beberapa aspek dari luar. Yayasan ini sendiri berdiri dua tahun sebelum berdirinya pesantren tersebut. Sebelum pesantren ini berdiri terlebih dahulu diawali dengan adanya TPA, yang muridnya terdiri dari masyarakat itu sendiri. Setelah itu TPA tersebut dikembangkan menjadi pondok pesantren. Awalnya pondok pesantren tersebut dapat merekrut 40 santri, dari jumlah santri tersebut terdiri dari beberapa golongan, seperti dhuafa', anak-anak yatim, dan masakin.

Seiring dengan berjalannya waktu pesantren ini terus berkembang, hingga pesantren ini terbagi menjadi dua, yaitu pesantren Darul Yatama dan pesantren Al-Kautsar. Pesantren Darul Yatama dikhususkan untuk anak yatim, dhuafa' dan masakin. Sedangkan pesantren Al-Kautsar dikhususkan untuk anak-anak dari keluarga yang mempunyai status ekonomi yang baik atau biasa disebut mampu. Pada saat itu juga didirikannya bangunan madrasah di lingkungan pondok sebagai tanda bergabungnya Mts Ma'arif pada yayasan tersebut.

2. Sejarah singkat MTs Ma'arif Srengat

Pada tanggal 1 Juli 1990, dan sebelum terakreditasinya MTs Srengat ini masih bersandar pada SMP Darussalam. Saat itu siswa-siswinya masih belum

memenuhi jumlah yang diinginkan oleh para guru. Namun pada Tahun 1995 MTS Srengat mulai Diakui bersamaan dengan perkembangan siswa, dengan 40 siswa 3 kelas. Sekolah berdiri didalam lingkungan pondok pesantren Al-Kautsar. Seiring berkembangnya pondok pesantren tersebut, dari sinilah madrasah ini ikut berkembang. Meskipun pada tahun 2007-2008 telah mengalami pasang surut siswa yang berjumlah 23 siswa, dan dialami juga pada tahun 2011 mengalami penurunan jumlah siswa yang berjumlah 19 siswa.¹ Dikarenakan faktor-faktor eksternal yang tidak mendukung para siswa untuk melanjutkan studinya. Dengan adanya kerja keras dan usaha yang istiqomah akhirnya pada tahun ajaran selanjutnya sekolah mulai dikenal kembali oleh masyarakat, yang ditandai dengan mulai bertambahnya siswa yang mendaftarkan dirinya untuk belajar di madrasah ini.

3. Visi dan misi lembaga

Sebuah lembaga dipastikan memiliki visi dan misi tersendiri, begitu pula dengan lembaga ini. Visi dan misi yang dibuat oleh kepala sekolah maupun pengasuh pondok pesantren yang diselaraskan antara tujuan madrasah dengan pondok pesantren. Seperti pernyataan Kyai dan sekaligus kepala madrasah:

Kalau ditanya masalah visi dan misi, saya tidak mau muluk-muluk. Lembaga memang harus mempunyai visi dan misi agar sebuah lembaga tersebut terarah dan mempunyai tujuan. Visi dan misi yang saya buat tergabung antara tujuan pondok pesantren dengan tujuan madrasah.²

Visi dan misi tersebut yang telah diketahui dari pernyataan Kyai adalah sebagai berikut:

¹ Sumber data: dokumentasi MTs Ma'arif Srengat

² Wawancara dengan bapak K.H. Istamar Mohadi S.Ap, M.H, pada tanggal 10 Juni 2014

Visi:

Membentuk generasi penerus bangsa yang beriman, bertaqwa, berilmu, terampil serta berakhlaqul karimah

Misi:

- 1) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan tepat guna, sehingga siswa mampu berkembang optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki,
- 2) Menumbuhkan semangat kesungguhan secara intensif kepada seluruh warga sekolah,
- 3) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali dirinya.³

4. Stuktur Organisasi MTs Ma'arif Srengat

Setiap suatu organisasi, baik itu lembaga formal maupun lembaga non formal pasti memiliki stuktur yang jelas. Sebab dalam stuktur tersebut, merupakan penempatan orang-orang dalam suatu kelompok atau berarti penempatan hubungan antara orang-orang dalam kewajiban-kewajiban hak dan tanggung jawab masing-masing, di dalam stuktur yang telah ditentukan.

Penentuan stuktur serta tugas dan tanggung jawab dimaksudkan agar tersusun pola kegiatan yang tertuju kepada tercapainya tujuan bersama dalam organisasi, begitu juga dalam lembaga pendidikan. (Stuktur organisasi MTs Ma'arif Srengat dapat dilihat pada bagian lampiran).

³ Sumber data: dokumentasi MTs Ma'arif Srengat

5. Sarana dan Prasarana Lembaga

Faktor-faktor penunjang dalam membentuk budaya sekolah islam pun tidak lupa akan pentingnya sarana dan prasarana pada madrasah itu sendiri. Seperti yang telah diungkapkan Kyai sekaligus Kepala Madrasah yang mana sarana dan prasarana tidak lepas dari salah satu faktor untuk membentuk budaya sekolah islam.(Daftar terlampir)

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh madrasah itu diantaranya adalah:

- 1) Gedung dan tingkat milik sendiri
- 2) Laboratorium komputer dan internet
- 3) Masjid yang memadai sebagai tempat ibadah
- 4) Kantin sekolah
- 5) Lingkungan sekolah yang islami (Lingkungan pondok pesantren Al-Kautsar Srengat)

Dengan adanya fasilitas yang ada ini mempermudah pendidik menjangkau anak didik dari berbagai jurusan.

B. Penyajian Data

1. Peran Pondok Pesantren Al-Kautsar Srengat dalam pembentukan Budaya Sekolah Islam di Mts Ma'arif Srengat

Peran pondok pesantren disini dapat dilihat dari sumber-sumber terciptanya budaya sekolah islam. Dapat ditinjau dari beberapa aspek yang bersangkutan dengan budaya sekolah itu sendiri. Seperti, letak lingkungan, sarana dan prasarana yang ada di madrasah, pribadi-pribadi personal yang mencakup; guru, siswa, dan tenaga kerja yang berada di madrasah, serta nilai-

nilai moral yang ada dalam peraturan dan iklim kehidupan di madrasah tersebut.

Beberapa aspek yang mempengaruhi adanya budaya sekolah tersebut juga dinyatakan oleh kepala madrasah seperti berikut:

Kita sebagai penerus bangsa tidak hanya mementingkan pendidikan saja, akan tetapi moral dan budaya kita pertahankan sebaik mungkin. Apalagi kita sebagai umat Islam haruslah berpegang teguh terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga kita sebagai pendidik juga harus memperhatikan lingkungan kita. Dalam mewujudkan lingkungan yang baik di dalam madrasah, kita harus memperhatikan beberapa aspek, seperti; letak lingkungan, masyarakat sekitar, nilai-nilai moral, sarana dan prasarana, dan sebagainya yang menyangkut tentang suasana madrasah yang berbasis budaya Islam.⁴

Bentuk yang sangat menonjol dari peran pesantren dalam mengembangkan budaya sekolah Islam terdapat pada lokasi yang strategis, dikarenakan lokasi madrasah itu sendiri bertempat di lingkungan pondok pesantren. Madrasah berperan sebagai subyek yang menjalani rutinitas kehidupan selama kegiatan belajar mengajar. Budaya yang berjalan selaras dengan situasi dan kondisi pesantren tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh waka kurikulum disini:

Mengenai lokasi yang terdapat di madrasah ini bisa dibilang sangatlah bagus dan strategis. Karena kebanyakan di sekolah atau madrasah lain tidak bertempat di dalam lingkungan pondok, melainkan berdampingan atau keluar dari lingkungan pondok. Hal ini sedikit membantu kita untuk menerapkan kegiatan keagamaan yang akan kita lakukan untuk program-program madrasah yang telah dicanangkan.⁵

Menyangkut kurikulum yang ada, pada madrasah ini masih memakai kurikulum yang lama, akan tetapi kurikulum yang baru dari Diknas menjadi

⁴ Wawancara dengan bapak K.H. Istamar Mohadi S.Ap, M.H, pada tanggal 10 Juni 2014

⁵ Wawancara dengan bapak Sukarji, S.Pd.I, pada tanggal 17 Juni 2014

standart pembelajaran, namun masih belum dikembangkan, dikarenakan untuk mengutamakan mutu keagamaan. Seperti yang telah dijelaskan oleh guru agama di madrasah ini:

Semua yang bersangkutan dengan pelajaran di madrasah ini sangatlah relevan. Tidak membeda-bedakan antara pelajaran umum dengan pelajaran agama. Kita disini mempertahankan pelajaran-pelajaran yang ada, dan tidak mengurangi mata pelajaran yang telah kita ajarkan dari dulu, khususnya mata pelajaran agama. Dan nanti programnya semakin lama ditambah dengan mata pelajaran yang baru, yang sebelumnya belum ada. Sehingga pelajaran agama tidak dinomor duakan.⁶

Mungkin dari sekolah lain mutu keagamaan belum banyak dikembangkan. Jadi lembaga ini dibuat agar berbeda dengan lembaga-lembaga lain diluar sana, salah satunya pada kurikulum yang diutamakan hanya mutu keagamaan saja. Sekarang menggunakan kurikulum yang digabungkan antara kurikulum dari Diknas dan kurikulum sendiri. Contoh dari kurikulum yang berbasis agama yaitu, pada sekolah ini diwajibkan untuk melakukan sholat Dhuha sebelum masuknya jam pelajaran.⁷

Lembaga ini dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan umum secara seimbang. Kematangan imtak dan iptek merupakan syarat mutlak memenangkan persaingan disegala bidang. Pertanda ini bahwa lembaga ini memiliki keunggulan tersendiri dibanding dengan lembaga-lembaga yang lain. Kyai mengatakan bahwa ini merupakan sebagian dari tujuan berdirinya madrasah ini, yaitu:

Pondok pesantren itu kan pendidikan non formal, dan agar anak mempunyai pendidikan formal dan mempunyai ijazah yang berstaraf

⁶ Wawancara dengan bapak Muksan, S.Pd.I, selaku guru agama, pada tanggal 8Juli 2014

⁷ Sumber data: dokumentasi MTs Ma'arif Srengat

negeri. dan itu merupakan untuk memenuhi tuntutan masyarakat yang menginginkan pendidikan formal. Supaya ilmu yang didapatkan beragam, ilmu agama dan umum.⁸

Seperti yang ditegaskan juga tentang memaksimalkan sholat berjamaah dan sholat lima waktu, yaitu:

Pesantren memberikan tren yang positif untuk anak-anak. Seperti halnya pada ketertiban ibadah mereka selama kegiatan belajar mengajar. Contohnya: sholat Dhuha berjamaah pada saat datang kesekolah, kemudian berjamaah sholat dhuhur. Yang mana ini semua memberikan efek ketertiban beribadah terutama sholat lima waktu. Penambahan ilmu agama yang tidak ada pada jam sekolah. Kemudian kita berikan budaya tawadu' dan sopan santun, tertib dan disiplin dalam segala hal. karena itu semua bisa mempengaruhi budi pekerti anak-anak dan juga mengajarkan tentang keikhlasan dan kederhanaan.⁹

Keadaan dari guru sangatlah menunjang dengan adanya pembentukan budaya sekolah islam, dikarenakan banyaknya guru dari pondok itu sendiri. Mereka sangat menghormati keadaan mereka yang berada di lingkungan pondok.

Keadaan siswa sendiri pun sangat kondisional, mudah dijangkau dan tidak seperti keadaan siswa-siswa pada umumnya. Dikarenakan alasan yang paling menonjol adalah lokasi yang bertempat di lingkungan pondok. Adapun keadaan guru dan siswa itu sendiri baik, dengan adanya pesantren membantu iklim kehidupan di lingkungan madrasah sangat baik. Adanya timbal balik dari perilaku guru dan siswa. Seperti pernyataan waka kurikulum sebagai berikut:

Keadaan guru ketika kegiatan belajar mengajar dan diluar ruangan sangatlah baik. Kondisi sehari-hari guru ada yang mengajar, jikalau tidak

⁸ Wawancara dengan bapak K.H. Istamar Mohadi S.Ap, M.H, pada tanggal 10 Juni 2014

⁹ *Ibid.*

mengajar ada yang saling bertukar pikiran, pengalaman, dan juga ada yang mengerjakan tugas guru. ada juga yang ngobrol dengan temannya sambil ngopi. Sedangkan diantara guru dengan siswa, keadaan diantara mereka sangatlah baik, karena juga disini lingkungannya sangatlah agamis. Saling membantu dan memahami, dalam artian guru membantu siswa dan siswa membantu guru. Disini pun diantara mereka saling menjaga ketertiban di kelas.¹⁰

Nilai-nilai moral yang diberikan dari budaya sekolah islam sangatlah beragam dan penting bagi tingkah laku kehidupan para siswa. Nilai-nilai ini tertanam pada beberapa peraturan yang diberikan dari madrasah tersebut, akan tetapi dengan tidak menghiraukan peraturan yang dimiliki oleh pondok pesantren itu sendiri. Dengan berdirinya madrasah ini di lingkungan pesantren juga membuat madrasah tersebut seperti memiliki iklim kehidupan di pesantren. (Dapat dilihat pada lampiran peraturan dan tata tertib pondok pesantren Al-Kautsar Srengat dan MTs Ma'arif Srengat).

2. Problematika dan Solusi Pondok Pesantren Al-Kautsar Srengat dalam perannya sebagai Pembentuk Budaya Sekolah Islam di Mts Ma'arif Srengat

Sebuah lembaga pada masa perkembangan, problematika menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan suatu lembaga. Karena problematika dapat menjadi sebuah motivasi dalam perkembangannya. Adapun problematika juga dapat sebagai ajang penimbunan kekuatan dalam menyelesaikan perkara-perkara yang ada.

Problematika yang dialami oleh pesantren sangatlah mendasar. Karena dilihat dari beberapa pelanggaran siswa dan juga dari tingkah laku mereka

¹⁰ Wawancara dengan bapak Sukarji, S.Pd.I, pada tanggal 17 Mei 2014

selama kegiatan di madrasah. Seperti yang dilansirkan oleh waka kurikulum sebagai berikut:

Kebanyakan siswa-siswa disini melakukan pelanggaran yang sangat dasar, seperti tidak memakai atribut sekolah contohnya dasi, kaos kaki dan sebagainya, kemudian meletakkan sepeda tidak pada tempatnya dikarenakan takut terlambat, dan juga ada yang membolos. Dan yang paling menonjol dari masalah keterlambatan siswa, adalah alasan yang kebanyakan dari mereka membantu orang tua.¹¹

Kondisi budaya yang ada pada zaman sekarang ini sangatlah memprihatinkan, karena pada era modern ini sangatlah mudah anak-anak sekarang terpengaruh oleh alat elektronik dan juga pergaulan yang bebas.

Senada dengan yang dinyatakan oleh kepala madrasah, yaitu:

Problematika yang dihadapi adalah pengaruh dari luar yang semakin gencar-gencarnya, siswa pada saat ini masih belum mengerti kalau mereka sedang termakan oleh pengaruh budaya-budaya barat, kemudian juga teknologi semakin maju dan tidak bisa dibendung. tidak hanya dari sisi positif dan negatifnya. Dan juga pergaulan bebas yang semakin tidak ada batasannya. Kita mengantisipasi juga minuman keras dan narkoba. Serta membudayakan malu bermaksiat.¹²

Pernyataan yang telah ditegaskan diatas juga sependapat dengan waka kurikulum, yaitu:

Yang dialami pada tingkah laku anak-anak adalah pergaulan yang diluar jam sekolah, karena kita hanya bisa menyampaikan nasehat sebelum mereka pulang saja, dan setelah itu kita pasrahkan mereka kepada orang tua masing-masing. Dan juga perkembangan teknologi yang canggih pada saat ini sehingga dapat menyerang siswa terutama dari media elektronik. Kalau guru hanya tentang masalah murid saja dan tentang perubahan perilaku siswa yang terpengaruh keadaan luar sekolah.¹³

¹¹ Wawancara dengan bapak Sukarji, S.Pd.I, pada tanggal 17 Mei 2014

¹² Wawancara dengan bapak K.H. Istamar Mohadi S.Ap, M.H, pada tanggal 10 Juni 2014

¹³ Wawancara dengan bapak Sukarji, S.Pd.I, pada tanggal 17 Mei 2014

Selain itu, pernyataan lain yang dinyatakan oleh guru agama. Yang mana dijelaskan sebagai berikut:

Permasalahannya anak sangatlah terlihat pada tingkah laku mereka yang berbeda dari anak-anak yang tinggal di pondok. Entah kenapa setelah pulang dari sekolah dan kemudian mereka masuk sekolah ada perbedaan dari sikap dan perilakunya. Jadi biasanya kita selalu menasehati ketika ada tingkah laku mereka yang nyeleneh. Ketika jam istirahat ini lah para siswa kebanyakan kembali kepondok dan tiduran disana, dan itu bukan hanya anak pondok akan tetapi dari luar ikut masuk. Adapun sedikit kesenjangan antara guru pondok dan guru sekolah dikarenakan kurangnya komunikasi.¹⁴

Problematika yang muncul pada setiap lembaga sangatlah beragam sehingga tidak heran ketika lembaga ini mempunyai masalah yang hampir sama dengan lembaga yang lainnya. Pada permasalahan yang telah dikatakan oleh para guru dan juga kepala madrasah itu semua merupakan tidak lain menyangkut tentang budaya anak muda zaman sekarang.

Permasalahan-permasalahan yang telah muncul pada suatu lembaga tidak akan dibiarkan berlarut-larut menghantui lembaga tersebut, melainkan sebuah lembaga akan menyelesaikan dengan membuat solusi-solusi maupun program-program yang bisa mengurangi permasalahan tersebut.

Solusi yang dilakukan oleh madrasah ini dalam mengatasi permasalahan yang timbul menuai beberapa aspek dari beberapa tataran nilai budaya sekolah Islam. Salah satu usaha yang dilakukan yaitu dengan menggalakkan program-program yang telah dicanangkan pondok untuk madrasah seperti program sholat fardhu maupun sunnah dengan berjamaah. Program-program

¹⁴ Wawancara dengan bapak Muksan, S.Pd.I, pada tanggal 18 Juli 2014

yang dilaksanakan tidak lepas dari persetujuan dari pihak madrasah, pondok dan juga wali murid.

Program maupun solusi yang kita gunakan yaitu dengan mengikutkan mereka dalam ajaran pondok, dengan kata lain mereka akan dimasukkan dalam pondok dan melaksanakan semua program yang diprogramkan oleh pondok. Tanpa terkecuali program ini dengan dukungan oleh wali murid dan masyarakat sekitar.¹⁵

Ungkapan dari kepala madrasah diatas telah menyebutkan agar para siswa untuk masuk pondok agar lebih efektif semua peraturan yang telah ditetapkan di madrasah.(Terlampir)

Permalahan yang dikhususkan untuk anak-anak diberikan peraturan untuk dilarang masuk kamar pondok. Dan diantara guru harus sering-sering diadakan musyawarah atau komunikasi sehingga tidak terjadi salah faham.¹⁶

Pernyataan diatas yang telah diungkapkan oleh guru agama dengan memberikan solusi dan peraturan yang dibuat pada pelanggaran dasar dari anak-anak. Yang mana peraturan selalu berubah-ubah dengan melihat situasi dan kondisi yang ada di madrasah tersebut.

Permasalahan yang telah muncul menjadikan madrasah terus mencoba beberapa solusi untuk menghalangi kenakalan para siswa tersebut. Waka kurikulum pun berpendapat dengan menjabarkan tujuan dari kepala madrasah untuk mendirikan madrasah ini untuk membuat beberapa program. Diantaranya adalah:

Senantiasa guru harus memperhatikan murid dan bekerja sama dengan wali murid akan arti sebuah pendidikan, jangan sampai pendidikan itu dinomor duakan. Maka perlu adanya kesadaran dan keseimbangan antara lembaga dan wali murid agar selalu komunikasi aktif dalam

¹⁵ Wawancara dengan bapak K.H. Istamar Mohadi S.Ap, M.H, pada tanggal 10 Juni 2014

¹⁶ Wawancara dengan bapak Muksan, S.Pd.I, pada tanggal 18 Juli 2014

perkembangan peserta didik. Supaya tidak terpengaruh oleh gangguan-gangguan yang berasal dari luar sekolah maupun media elektronik. Dan juga senantiasa peserta didik dibekali dengan ajaran agama yang mana dengan hal ini merupakan sebuah modal bagi peserta didik agar tidak mudah terpengaruh dan juga bisa membedakan antara yang baik dan buruk.¹⁷

Perlu diterapkan program-program yang berbasis keagamaan yang lebih dari biasanya. Sehingga tidak hanya berpengaruh pada anak-anak pesantren saja, akan tetapi juga berpengaruh bagi anak-anak yang datang dari luar pesantren. Dari program-program keagamaan tersebut anak-anak dapat lebih terpantau budaya tingkah lakunya.

¹⁷ Wawancara dengan bapak Sukarji, S.Pd.I, pada tanggal 17 Mei 2014

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan hasil penelitian dan analisis data

Sebuah pesantren mempunyai eksistensi dalam pembentukan budaya islam yang kuat. Dengan adanya pesantren diharapkan bisa membawa dampak yang positif dalam mengembangkan budaya islam. Khususnya madrasah yang terletak di lingkungan pesantren, secara tidak langsung akan membuat pesantren mempunyai peran yang sangat penting bagi pembentukan budaya sekolah islam di madrasah tersebut.

1. Peran Pondok Pesantren Al-Kautsar Srengat dalam pembentukan budaya sekolah islam di Mts Ma'arif Srengat

Peranan pondok pesantren dalam pembentukan budaya sekolah Islam terlihat sebagai tempat budaya. Pondok pesantren menjadi wadah yang menyediakan sarana dan prasarana lingkungan budaya Islam yang baik. Seperti yang telah dinyatakan oleh kepala madrasah, sebagai berikut:

Kita sebagai penerus bangsa tidak hanya mementingkan pendidikan saja, akan tetapi moral dan budaya kita pertahankan sebaik mungkin. Apalagi kita sebagai umat Islam haruslah berpegang teguh terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga kita sebagai pendidik juga harus memperhatikan lingkungan kita. Dalam mewujudkan lingkungan yang baik di dalam madrasah, kita harus memperhatikan beberapa aspek, seperti; letak lingkungan, masyarakat sekitar, nilai-nilai moral, sarana dan prasarana, dan sebagainya yang menyangkut tentang suasana madrasah yang berbasis budaya Islam.¹

¹ Wawancara dengan bapak K.H. Istamar Mohadi S.Ap, M.H, pada tanggal 10 Juni 2014

Sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh pondok pesantren seperti masjid, aula, dan juga fasilitas-fasilitas lainnya,² menjadikan budaya sekolah Islam bisa terwujud. Selaras dengan pernyataan dari waka kurikulum, yaitu:

Mengenai lokasi yang terdapat di madrasah ini bisa dibilang sangatlah bagus dan strategis..... Hal ini sangat membantu kita untuk menerapkan kegiatan keagamaan program-program madrasah yang telah dicanangkan..... contoh dari program yang ada seperti perayaan hari-hari besar Islam, perlombaan antar sekolah dan sebagainya.³

Lokasi yang menjadi tumpuan madrasah ini menjadikan peran pondok pesantren sangat penting. Menurut Muhaimin penciptaan suasana islami sangat dipengaruhi oleh lokasi, situasi dan kondisi suatu lembaga yang menggunakan model penerapan nilai-nilai agama yang didasarnya.⁴ Sama seperti keberadaan pondok pesantren Al-Kautsar yang menciptakan lingkungan dan budaya yang Islami.

.....dalam mewujudkan lingkungan yang baik di dalam madrasah, kita harus memperhatikan beberapa aspek, seperti; letak lingkungan, masyarakat sekitar, nilai-nilai moral, sarana dan prasarana, dan sebagainya yang menyangkut tentang suasana madrasah yang berbasis budaya Islam.⁵

Beberapa aspek budaya sekolah islam dapat dilihat dari letak lingkungan, kurikulum yang ada, pribadi personal dan juga nilai-nilai moral yang dimiliki.⁶ Pondok pesantren menjadi pembentuk karakter yang mempunyai

² Sumber data: dokumentasi Sarana dan Prasarana MTs Ma'arif Srengat

³ Wawancara dengan bapak Sukarji, S.Pd.I, pada tanggal 17 Mei 2014

⁴ Muhaimin, *loc. cit.*

⁵ Wawancara dengan bapak K.H. Istamar Mohadi S.Ap, M.H, pada tanggal 10 Juni 2014

⁶ Moh. Padil dan Triyo S., *loc. cit.*

nilai moral, dengan mengedepankan nilai-nilai agama. Bentuk dari nilai tersebut diantaranya; sopan santun, tawaddu', tertib dan disiplin.⁷ Sebagai pembentuk karakter disini pondok pesantren membuat kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai tersebut. Sebagai contoh dari beberapa kegiatannya adalah Istighosah bersama.⁸

Kegiatan-kegiatan yang membantu terwujudnya budaya sekolah Islam telah dilaksanakan dengan bertahap. Sehingga untuk memaksimalkan terbentuknya budaya sekolah Islam perlu adanya kerja sama antara pesantren dengan pihak madrasah itu sendiri. Dukungan madrasah mengenai hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang bernuansa Islami seperti kegiatan Sabtu bersih, penerapan sangsi, pemberian penghargaan, kegiatan keagamaan, dan kegiatan perlombaan antar sekolah sangatlah diperlukan.⁹

Budaya sekolah yang Islami dimunculkan oleh madrasah tidak lepas dari nilai-nilai agama itu sendiri. Penerapan nilai-nilai tersebut menimbulkan budaya tawaddu', saling menghormati, disiplin, tertib dan juga sopan santun. Kegiatan yang bersangkutan dengan penerapan nilai-nilai keagamaan dicantumkan pada ketertiban para siswa dalam menjalankan peraturan yang ada. Salah satu contoh kegiatan tersebut dimaksudkan agar para siswa dapat membudayakan ketertiban dengan tidak melupakan jati diri mereka sebagai manusia.

⁷ *Ibid.*

⁸ Sumber data: dokumentasi Sarana dan Prasarana MTs Ma'arif Srengat

⁹ Suprpto, dkk., *op. cit.*, hlm:134

.....ketertiban ibadah mereka selama kegiatan belajar mengajar. Contohnya: shalat Dhuha berjamaah pada saat datang ke sekolah, kemudian berjamaah shalat dhuhur.¹⁰

Nilai-nilai moral yang diberikan dari budaya sekolah islam sangatlah beragam dan penting bagi tingkah laku kehidupan para siswa. Nilai-nilai ini tertanam pada beberapa peraturan yang diberikan dari madrasah tersebut, akan tetapi dengan tidak menghiraukan peraturan yang dimiliki oleh pondok pesantren itu sendiri.

2. Problematika dan Solusi Pondok Pesantren Al-Kautsar Srengat dalam perannya sebagai Pembentuk Budaya Sekolah Islam di Mts Ma'arif Srengat

Sebuah budaya dapat dilihat sebagai perilaku, nilai-nilai, sikap hidup dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus untuk memandang persoalan dan pemecahannya.¹¹ Kemajuan zaman serta teknologi sangat mempengaruhi perubahan budaya yang ada, tidak terkecuali bagi mereka yang telah mengetahui fashion dan sebagainya. Budaya yang terdapat disebagian tempat sangatlah terjaga, khususnya dibeberapa pesantren.

Problematika yang dihadapi adalah pengaruh dari luar yang semakin gencar-gencarnya,, kemudian juga teknologi semakin maju..... tidak hanya dari sisi positif dan negatifnya. Dan juga pergaulan bebas Kita

¹⁰ Wawancara dengan bapak K.H. Istamar Mohadi S.Ap, M.H, pada tanggal 10 Juni 2014

¹¹ Dr. Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Penerbit: Bigraf Publishing, 2000), hlm: 148

mengantisipasi juga minuman keras dan narkoba. Serta membudayakan malu bermaksiat.¹²

Sebuah sekolah atau madrasah yang ada kini sangat menjanjikan kepada orang tua murid untuk dapat menjaga anak-anak mereka dari pengaruh kehidupan luar sekolah.¹³

.....Dan juga perkembangan teknologi yang canggih pada saat ini sehingga dapat menyerang siswa terutama dari media elektronik.tentang perubahan perilaku siswa yang terpengaruh keadaan luar sekolah.¹⁴

Problematika yang dialami oleh pesantren sangatlah mendasar. Seperti lembaga pendidikan yang lain, madrasah ini pun tidak luput dari permasalahan tersebut. Karena dilihat dari beberapa pelanggaran siswa dan juga dari tingkah laku mereka selama kegiatan di madrasah.

Suatu lembaga pendidikan hendaknya menciptakan sebuah lingkungan yang beradab, berperilaku baik, sopan santun, taat, disiplin, sederhana dan yang religius.¹⁵ Karena yang dibutuhkan pada masa sekarang dengan era modernisasi didalam sebuah lembaga pendidikan, khususnya sekolah yaitu budaya islami dalam lingkungan sekolah.

Permasalahannya anak sangatlah terlihat pada tingkah laku mereka yang berbeda dari anak-anak yang tinggal di pondok. para siswa kebanyakan kembali kepondok dan tiduran disana, anak pondokdari luar ikut masuk. Adapun sedikit kesenjangan antara siswa maupun guru kurangnya komunikasi.¹⁶

¹² Wawancara dengan bapak K.H. Istamar Mohadi S.Ap, M.H, pada tanggal 10 Juni 2014

¹³ Suprpto, dkk., *op. cit*, hlm:135

¹⁴ Wawancara dengan bapak Sukarji, S.Pd.I, pada tanggal 17 Mei 2014

¹⁵ Ary Ginanjar Agustin, *loc. cit.*, hlm: 249

¹⁶ Wawancara dengan bapak Muksan, S.Pd.I, pada tanggal 18 Juli 2014

Telah dijelaskan bahwa permasalahan mereka tidak begitu asing dari permasalahan yang dihadapi oleh lembaga lainnya. Contohnya: keterlambatan, membolos, dan lain sebagainya. Ini merupakan dampak dari pengaruh-pengaruh dari lingkungan luar yang secara tidak langsung para siswa menyerapnya.

..... pelanggaran yang sangat dasar, seperti tidak memakai atribut sekolah contohnya dasi, kaos kaki dan sebagainya, kemudian meletakkan sepeda tidak pada tempatnya dikarenakan takut terlambat, dan juga ada yang membolos. Dan yang paling menonjol dari masalah keterlambatan siswa, adalah alasan yang kebanyakan dari mereka membantu orang tua.¹⁷

Suatu alasan yang sangat sering didengar ditelinga para guru madrasah ini yaitu keterlambatan para siswa karena membantu para orang tua sebelum berangkat ke madrasah. Kebanyakan dari mereka yang berlatar belakang petani dan pedagang. Ini merupakan pemandangan yang sudah wajar diantara mereka.¹⁸(Data siswa terlampir)

Melihat pengertian tradisi dapat diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak sebagai perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.¹⁹ Ini merupakan kata lain dari budaya, sehingga bisa diartikan bahwa dari pelanggaran para siswa dikarenakan kebiasaan mereka dilingkungan rumah mereka.

¹⁷ Wawancara dengan bapak Sukarji, S.Pd.I, pada tanggal 17 Mei 2014

¹⁸ Sumber data: dokumentasi MTs Ma'arif Srengat

¹⁹ Asmaun Sahlan, *op. cit.*, hlm: 70

Solusi-solusi pun telah dibuat untuk mengatasi beberapa problematika yang ada pada madrasah ini. Aplikasinya yang dapat dilihat yaitu dengan dicanangkan beberapa program-program keagamaan yang dimasukkan kedalam jadwal pelajaran para siswa.²⁰(Jadwal pelajaran terlampir)

Program maupun solusi yang kita gunakan yaitu dengan mengikutkan mereka dalam ajaran pondok, dengan kata lain mereka akan dimasukkan dalam pondok dan melaksanakan semua program yang diprogramkan oleh pondok. Tanpa terkecuali program ini dengan dukungan oleh wali murid dan masyarakat sekitar.²¹

Munculnya pembinaan yang berkesinambungan siswa dengan siswa dan karyawan serta guru sebagai pembina, dapat menumbuhkan rasa empati yang baik diantara mereka.²² Sebagian program yang telah terlaksana dengan memasukkan mereka kedalam pondok itu sendiri sehingga mereka mendapatkan pembimbingan yang layak.

Senantiasa guru harus memperhatikan murid dan bekerja sama dengan wali murid akan arti sebuah pendidikan, jangan sampai pendidikan itu dinomor duakan. Maka perlu adanya kesadaran dan keseimbangan antara lembaga dan wali murid agar selalu komunikasi aktif dalam perkembangan peserta didik. Supaya tidak terpengaruh oleh gangguan-gangguan yang berasal dari luar sekolah maupun media elektronik. Dan juga senantiasa peserta didik dibekali dengan ajaran agama yang mana dengan hal ini merupakan sebuah modal bagi peserta didik agar tidak mudah terpengaruh dan juga bisa membedakan antara yang baik dan buruk.²³

Demikian ungkapan yang ditambahkan oleh guru agama mengenai solusi problematika yang ada di madrasah:

²⁰ Sumber data: dokumentasi MTs Ma'arif Srengat

²¹ Wawancara dengan bapak K.H. Istamar Mohadi S.Ap, M.H, pada tanggal 10 Juni 2014

²² Suprpto, dkk., *op. cit*, hlm:135

²³ Wawancara dengan bapak Sukarji, S.Pd.I, pada tanggal 17 Mei 2014

Permalahan yang dikhususkan untuk anak-anak, seperti contohnya diberikan peraturan untuk dilarang masuk kamar pondok. Dan diantara guru harus sering-sering diadakan musyawarah atau komunikasi sehingga tidak terjadi salah faham mengenai problematika tersebut.²⁴

Dari program-program keagamaan tersebut anak-anak dapat lebih terpantau budaya tingkah lakunya. Perlu diterapkan program-program yang berbasis keagamaan yang lebih dari biasanya.²⁵ Sehingga tidak hanya berpengaruh pada anak-anak pesantren saja, akan tetapi juga berpengaruh bagi anak-anak yang datang dari luar pesantren.

²⁴ Wawancara dengan bapak Muksan, S.Pd.I, pada tanggal 8 Juli 2014

²⁵ Asmaun Sahlan, *loc. cit.*,

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peranan pondok pesantren dalam pembentukan budaya sekolah Islam terlihat sebagai tempat budaya. Pondok pesantren menjadi wadah yang menyediakan sarana dan prasarana lingkungan budaya Islam yang baik. Penerapan nilai-nilai tersebut menimbulkan budaya tawaddu', saling menghormati, disiplin, tertib dan juga sopan santun.
2. Dasar dari problematika yang dialami oleh madrasah secara umum sama dengan lembaga yang lain. Sebagaimana diketahui dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju. Pengaruh dari luar pesantren dan madrasah memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkah laku para siswa. Serta dengan latar belakang mereka yang masih dibidang masyarakat awam dan baru mengenal era modernisasi. Sedangkan solusi yang diberikan untuk mengatasi problematika tersebut dengan program masuk pondok pesantren untuk mengikuti pendidikan dan pengajaran yang sejalur dengan ajaran agama Islam.

B. Saran

Pondok pesantren sebagai pembentuk budaya Islam yang kental dengan ajaran agama Islam haruslah menjadi faktor utama terbentuknya moral dan tingkah laku para penerus bangsa pada masa sekarang ini. Sebagaimana pondok pesantren Al-Kautsar Srengat yang menjadikan lingkungan MTs Ma'arif Srengat

sebagai budaya sekolah islam. Kegiatan, program maupun tata tertib haruslah digalakkan lagi untuk dapat membentuk karakter-karakter unggul bagi penerus bangsa. Sehingga dapat memperkecil peluang-peluang perilaku negatif yang bisa dilakukan oleh para siswa.

Problematika yang dihadapi oleh madrasah, penulis mencoba untuk memberikan saran dari problematika yang dihadapi madrasah. Dari masalah tersebut tidak dimungkinkan untuk pemisahan kelas atau sekolah anak-anak dari luar dengan anak-anak dari pesantren. Kelas tetap berjalan seperti normalnya, akan tetapi Guru di madrasah harus lebih berperan dalam pembimbingan atau pemantauan anak-anak dari pesantren. Karena di madrasah guru lah yang menjadi tumpuan atau suri tauladan bagi siswanya.

E. Daftar Rujukan

- _____, 2010. *Syamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- Agustin, Ary Ginanjar. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey melalui Ihsan*. Jakarta: ARGA.
- Ali, H.A. Mukti. 1987. “*Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional*,” dalam *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*. Jakarta: Rajawali.
- Amstrong, Michael. 1999. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. terjemahan Haryanto. Jakarta: Gramedia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bata, Sumadi Surya. 2002. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam, Studi tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- DEPAG. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: DEPAG.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1991. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren (Studi tentang Pandangan Hidup Kyai)*. Jakarta: LP3ES.
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Jakarta: School Reform 01.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Harun, Rochajat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju.

- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasan, M. Nashihin. 1987. *Dinamika Pesantren, Kumpulan Makalah Seminar Internasional "The Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia"*, Berlin, Republik Federasi Jerman: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kotter, J.P. & J.L. Heskett. 1992. *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, Terjemahan Benyamin Molan. 1992. Jakarta: Prenhallindo.
- Mahasin, Aswab. dkk. 1982. *Perjalanan anak bangsa: Asuhan dan Sosialisasi Dalam Pengungkapan Diri*. Jakarta: LP3ES.
- Mas'udi, Madsar F. Dkk. 1986. *Direktori Pesantren I*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Moleong, Lexy J.. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 1993. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Triganda Putra.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murni, Wahid. 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*. Malang: UM Press.
- Nasir, M. Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal (Pondok Pesantren di tengah Arus Pembaharuan)*. (M. Adib Abdushomad, Ed.). Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Oepen, Manfred & Wolfgang Karcher. 1987. *The Impact of Pesantren and Community Development in Indonesia*. Terjemahan Sonhaji Saleh. 1988. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Padil, Moh. dan Triyo S. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prasodjo, Sudjoko. dkk. 1982. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

- Purbakawatja, Soegarda. 1982. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Gunung Agung.
- Rahardjo, M. Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. (A. Halim Fathani, Ed.). Malang: UIN-Maliki Press.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Shaleh, Abdul Rachman. 2006. *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soejono (ed). 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subhan, Arief. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta,
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syodih. dkk. 2006. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip dan Instrumen)*. Jakarta: Aditama.
- Sumber data: Dokumentasi MTs Ma'arif Srengat
- Suprpto, dkk. 2008. *Budaya Sekolah Dan Mutu Pendidikan (Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap Mutu Pendidikan Agama Islam)*. (Choirul F. Yusuf, Ed.). Jakarta: PT. Pena CitaSatria.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2004. Jakarta: PT. Armas Duta Jaya.
- Wahid, Abdurrahman. dkk. 1985. *Pesantren dan Pembaharuan*. (M. Dawam Rahardjo. Ed.). Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Wawancara dengan bapak K.H. Istamar Mohadi S.Ap, M.H, pada tanggal 10 Juni 2014. Jam 08.30 WIB

Wawancara dengan bapak Muksan, S.Pd.I, pada tanggal 8 Juli 2014. Jam 09.00
WIB

Wawancara dengan bapak Sukarji, S.Pd.I, pada tanggal 17 Mei 2014. Jam 08.45
WIB

Yazid, Abu. 2010. *Membangun Islam Tengah*. (MahDjey, Ed.). Yogyakarta:
Pustaka Pesantren.

Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Penerbit: Bigraf Publishing.

Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta:
Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).

E. Daftar Rujukan

- _____, 2010. *Syamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- Agustin, Ary Ginanjar. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey melalui Ihsan*. Jakarta: ARGA.
- Ali, H.A. Mukti. 1987. “*Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional*,” dalam *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*. Jakarta: Rajawali.
- Amstrong, Michael. 1999. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. terjemahan Haryanto. Jakarta: Gramedia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bata, Sumadi Surya. 2002. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam, Studi tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- DEPAG. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: DEPAG.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1991. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren (Studi tentang Pandangan Hidup Kyai)*. Jakarta: LP3ES.
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Jakarta: School Reform 01.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Harun, Rochajat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju.

- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasan, M. Nashihin. 1987. *Dinamika Pesantren, Kumpulan Makalah Seminar Internasional "The Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia"*, Berlin, Republik Federasi Jerman: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kotter, J.P. & J.L. Heskett. 1992. *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, Terjemahan Benyamin Molan. 1992. Jakarta: Prenhallindo.
- Mahasin, Aswab. dkk. 1982. *Perjalanan anak bangsa: Asuhan dan Sosialisasi Dalam Pengungkapan Diri*. Jakarta: LP3ES.
- Mas'udi, Madsar F. Dkk. 1986. *Direktori Pesantren I*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Moleong, Lexy J.. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 1993. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Triganda Putra.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murni, Wahid. 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*. Malang: UM Press.
- Nasir, M. Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal (Pondok Pesantren di tengah Arus Pembaharuan)*. (M. Adib Abdushomad, Ed.). Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Oepen, Manfred & Wolfgang Karcher. 1987. *The Impact of Pesantren and Community Development in Indonesia*. Terjemahan Sonhaji Saleh. 1988. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Padil, Moh. dan Triyo S. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prasodjo, Sudjoko. dkk. 1982. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

- Purbakawatja, Soegarda. 1982. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Gunung Agung.
- Rahardjo, M. Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. (A. Halim Fathani, Ed.). Malang: UIN-Maliki Press.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Shaleh, Abdul Rachman. 2006. *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soejono (ed). 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subhan, Arief. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta,
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syodih. dkk. 2006. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip dan Intrumen)*. Jakarta: Aditama.
- Sumber data: Dokumentasi MTs Ma'arif Srengat
- Suprpto, dkk. 2008. *Budaya Sekolah Dan Mutu Pendidikan (Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap Mutu Pendidikan Agama Islam)*. (Choirul F. Yusuf, Ed.). Jakarta: PT. Pena CitaSatria.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2004. Jakarta: PT. Armas Duta Jaya.
- Wahid, Abdurrahman. dkk. 1985. *Pesantren dan Pembaharuan*. (M. Dawam Rahardjo. Ed.). Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Wawancara dengan bapak K.H. Istamar Mohadi S.Ap, M.H, pada tanggal 10 Juni 2014. Jam 08.30 WIB

Wawancara dengan bapak Muksan, S.Pd.I, pada tanggal 8 Juli 2014. Jam 09.00 WIB

Wawancara dengan bapak Sukarji, S.Pd.I, pada tanggal 17 Mei 2014. Jam 08.45 WIB

Yazid, Abu. 2010. *Membangun Islam Tengah*. (MahDjey, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Penerbit: Bigraf Publishing.

Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).

Lampiran 1**Daftar Riwayat Hidup**

Nama : Mohammad Fahmi Halim Lubis
Tempat dan tanggal lahir : Blitar, 17 September 1990
Alamat rumah : Jl. Masjid No. 35 RT001/003 Desa Srengat Kel. Srengat
Kec. Srengat Kab. Blitar
Alamat di Malang : Perum Pondok Alam Sigura-gura B2 No.3 Kec.
Lowokwaru Malang
Nama orang tua/wali : K.H. Istamar Mohadi S.Ap, M.H
Riwayat pendidikan formal : SDN Srengat 01, PM Darul Qiyam Magelang, PM Darul
Ma'rifat Kediri, PM Darussalam Gontor Ponorogo
Karya ilmiah peneliti : -
Nama orang tua (Ibu) : Hj. Mutimmah, S.Pd. I
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Saudara : 2 (dua) orang

Lampiran 2

Data Sarana dan Prasana YABIMA Pendidikan Tahun Ajaran 2013/2014

1)	Luas tanah seluruhnya	: 2400 m ²
2)	Jumlah ruang belajar	: 11 ruang
3)	Ruang kantor	: 2 ruang
4)	Ruang kepala sekolah	: 2 ruang
5)	Ruang guru	: 2 ruang
6)	Ruang computer	: 2 ruang
7)	Ruang tamu	: 2 ruang
8)	Ruang koperasi	: 3 ruang
9)	Dapur guru	: 1 ruang
10)	Kamar mandi/ wc kepala sekolah	: 1 ruang
11)	Kamar mandi guru/wc	: 2 ruang
12)	Ruang laboratorium IPA	: 1 ruang
13)	Ruang laboratorium computer	: 2 ruang
14)	Ruang laboratorium bahasa	: 1 ruang
15)	Ruang keterampilan otomotif	: 2 ruang
16)	Jumlah rombongan belajar	: 12 ruang
17)	Ruang OSIS	: 1 ruang
18)	Ruang koperasi siswa	: 1 ruang
19)	Masjid	: 1 ruang
20)	Ruang UKS	: 1 ruang
21)	Gedung perpustakaan	: 1 ruang
22)	Kmar mandi/Wc	: 6 ruang
23)	Tempat parkir guru	: 1 ruang
24)	Tempat parkir siswa	: 1 ruang
25)	Ruang dewan sekolah	: 1 ruang
26)	Ruang BK	: 1 ruang
27)	Gudang	: 2 ruang
28)	Aula	: 1 ruang
29)	Asrama	: 12 ruang

Sumber data: Dokumentasi YABIMA

Lampiran 3

TENTANG

PEMBAGIAN TUGAS STRUKTURAL GURU/PEGAWAI

MTs. MA'ARIF SRENGAT BLITAR

TAHUN PELAJARAN 2013/2014

- I. MADRASAH
 - KEPALA : KH. ISTAMAR MUHADI, S.Ap., MH.
 - WAKIL KEPALA : BAHRUDIN, S.Ag., M. MPd
 - PKM KURIKULUM : SUKARJI, S.Pd. I
 - PKM KESISWAAN : MUKSAN, S.Pd. I
 - PKM SARANA PRASARANA : MUHSINUN, S. Pd. I
 - PKM HUMAS : Drs. MOCH. HANAFI
- II. ADMINISTRASI (TATA USAHA)
 - KEPALA TU : MUCHAMMAD BAHRUDIN, S. Hi
 - STAF TU : KIPTIYAH, S. Pd
- III. BENDAHARA
 - ISTI RAHMAWATI
- IV. BIMBINGAN DAN KONSELING
 - SITI RUBAINGAH, S.Pd
- V. KEPALA PERPUSTAKAAN
 - Drs. MOCH. HANAFI
- VI. KEPALA LAB. KOMPUTER
 - FUAD ABDULLOH MUZAQI, S. Ip
- VII. WALI KELAS
 - KELAS VII : VERA TAMALA, S. Pd
 - KELAS VIII B : EDI SETURYO, S. Pd
 - KELAS VIII C : WIWIK YULIATI, S. Pd
 - KELAS IX B : SITI RUBAINGAH, S. Pd
 - KELAS IX C : ANI HARTUTIK, S. Pd

Lampiran 4**TATA TERTIB GURU DAN KARYAWAN****MTs. MA'ARIF SRENGAT****TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

1. Semua guru dan karyawan masuk kelas & atau Kantor tepat pada waktunya.
2. Bapak/ Ibu Guru dan Karyawan berhalangan hadir, harus ada izin kepala Madrasah / piket dan harus memberikan tugas.
3. Semua guru dan karyawan wajib bersepatu dan berkaos kaki, berpakaian seragam sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.
4. Semua guru dan karyawan hendaknya mengisi daftar hadir.
5. Semua guru wajib mengisi penuh jam pelajarannya sesuai dengan jadwal.
6. Semua guru tidak diperkenankan merokok pada saat menyampaikan materi pelajaran.
7. Guru hendaknya mengisi jurnal kelas dan mengabsen siswa tiap ganti pelajaran.
8. Guru dalam memulai dan mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam.
9. Guru yang masuk pada jam pertama supaya berdiri didepan kelas berjabat tangan (siswa berbaris) dilanjutkan memimpin do'a didalam kelas.
10. Guru boleh memulangkan siswa setelah bel jam terakhir dan do'a bersama.
11. Semua guru dan karyawan tidak diperkenankan mengadakan pungutan apapun kepada siswa, kecuali telah mendapatkan persetujuan dari kepala sekolah.
12. Semua guru dan karyawan supaya ikut aktif memantau dan membimbing ketertiban dan kedisiplinan siswa.
13. Semua guru dan karyawan harus bersikap sopan, bertutur kata yang baik, baik kepada sesama guru , karyawan atau kepada siswa.
14. Semua guru dan karyawan harus memberi teladan Akhlaqul karimah baik didalam maupun diluar Madrasah.
15. Semua guru dan karyawan harus memiliki loyalitas yang tinggi terhadap madrasah.
16. Semua guru dan karyawan harus mengikuti kekiatan sholat berjama'ah, (apabila tidak berhalangan secara syar'i).

17. Ketentuan seragam guru dan karyawan adalah sebagai berikut :

- Senin dan Selasa : Coklat Keki
- Rabu dan Kamis : Seragam khas
- Jum'at : Kaos Olahraga
- Sabtu : Batik

Bagi yang belum memiliki seragam , hendaknya berpakaian yang paedagogis.

Lampiran 5

TATA TERTIB SISWA
MTs. MA'ARIF SRENGAT
TAHUN PELAJARAN 2013/2014

A. KEWAJIBAN SISWA

- a. Siswa harus datang di Madrasah paling lambat 15 menit sebelum jam masuk kelas.
- b. Siswa yang datang terlambat harus melapor kepada guru piket untuk minta rekomendasi masuk kelas.
- c. Siswa yang tidak masuk sekolah harus izin dengan sepengetahuan orang tua.
- d. Sebelum bel tanda istirahat, siswa wajib berada didalam kelas.
- e. Sebelum selesai pelajaran, semua siswa tidak diperkenankan meninggalkan Madrasah.
- f. Memasuki pintu tempat sepeda harus turun dari kendaraan.
- g. Siswa harus menyelesaikan administrasi sekolah sesuai ketentuan yang berlaku.
- h. Siswa wajib mengikuti kegiatan Sholat dhuha dan Sholat dhuhur berjama'ah (apabila tidak ada uzur syar'i).
- i. Semua siswa wajib memakai : Sepatu warna hitam, kaos kaki dan pakaian seragam beratribut sesuai jadwal yang sudah ditentukan serta memasukkan baju bagi siswa laki-laki.
- j. Siswa wajib berlaku sopan , menghormati orang lain dan berjiwa akhlakul karimah.
- k. Ketentuan seragam siswa adalah sebagai berikut :
 - Senin - Selasa : Biru putih
 - Rabu - Kamis : Hijau Batik (untuk kelas VII & VIII)
Putih Batik (untuk kelas IX)
 - Jum'at - Sabtu : Pramuka

B. HAK-HAK SISWA

- a. Semua siswa berhak mengikuti pelajaran.
- b. Semua siswa berhak menggunakan sarana dan prasarana pendidikan.
- c. Semua siswa berhak mendapat pendidikan dan perlakuan yang sama.
- d. Semua siswa berhak mengikuti kegiatan Madrasah.

C. LARANGAN LARANGAN

- a) Dilarang berambut panjang dan memakai pewarna rambut bagi siswa putra.
- b) Dilarang memakai kalung, gelang, anting-anting yang berbentuk apapun bagi siswa laki-laki.
- c) Dilaran bermain-main sepeda maupun sepeda motor dihalaman Madrasah.
- d) Dilarang merokok, minum-minuman keras, mengkonsumsi maupun mengedarkan narkoba.
- e) Dilarang berteriak-teriak mengganggu orang lain.
- f) Dilarang mengadakan hubungan antar siswa yang tidak sesuai dengan norma agama, susila dan norma yang berlaku dimasyarakat.
- g) Dilarang memakai perhiasan dan make up yang berlebihan bagi siswa putri.
- h) Dilarang berkelahi dan main hakim sendiri bila berselisih/bertengkar (satru) antar siswa dan siswa diluar Madrasah.
- i) Dilarang menjadi anggota perkumpulan anak-anak nakal (geng) dan perkumpulan yang terlarang.
- j) Dilarang menempatkan sepeda / sepeda motor ditempat yang tidak ditentukan oleh madrasah.
- k) Dilarang menarget, mencuri, maupun merampok.
- l) Dilarang membawa HP (Hand Phone).
- m) Dilarang mencaci maki-maki, berkata kotor (misuh-misuh) dan mengumpat
- n) Dilarang dendam, berseteru.

D. HUKUMAN / SANKSI

- a. Pelanggaran ringan, peringatn lisan, baik dari guru, wali kelas, atau lainnya.
- b. Pelanggaran sedang, panggilan orang tua dan pernyataan tertulis.

- c. Pelanggaran berat, dikembalikan kepada orang tua (wali murid).

E. LAIN-LAIN

- a) Tata tertib ini bersifat umum, untuk rincian terdapat pada rumusan bentuk pelanggaran.
- b) Tata tertib berlaku sejak tanggal ditetapkan.
- c) Hal lain yang tidak tercantum dalam tata tertib ini akan diatur oleh Madrasah.

Lampiran 6

PEDOMAN INTERVIEW

Kepala Sekolah

- 1) Apa kabarnya Abah?
- 2) Bagaimana awal mula pondok dan sekolahan ini berdiri?
- 3) Bagaimana sistem pendidikan yang digunakan di sekolah ini?
- 4) Bagaimana sistem pendidikan yang digunakan di pondok ini?
- 5) Apa yang menjadi alasan didirikan sekolah yang bertempat di lingkungan pondok?
- 6) Bagaimana keadaan sarana dan prasarana di sekolah dan di pondok ini
- 7) Dalam menyikapi moderisasi, apakah yang telah dilakukan untuk membuat pondok dan sekolah ini tetap berkembang?
- 8) Bagaimana pembentukan budaya islam di sekolah yang berbasis madrasah ini?
- 9) Apa problematika yang selama ini dialami oleh guru dan siswa ketika berada di lingkungan sekolah?
- 10) Bagaimana solusi yang anda lakukan?

Guru

- 1) Sudah berapa tahun bapak mengajar di sekolah ini?
- 2) Apa yang anda rasakan ketika mengajar di sekolah ini?
- 3) Bagaimana budaya/suasana di sekolah ini?
- 4) Apa bentuk yang menonjol dari tingkah laku siswa yang melanggar?
- 5) Apa strategi yang anda gunakan dalam menangani masalah pada siswa?
- 6) Bagaimana keadaan pengajar dan siswa ketika KBM di lingkungan pondok?
- 7) Pada jaman modernisasi ini, Bagaimana langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mengembangkan budaya sekolah disini?
- 8) Bagaimana pembentukan budaya islam di sekolah yang berbasis madrasah ini?
- 9) Program apa sajakah yang digunakan untuk mempertahankan budaya islam?

- 10) Apa problematika yang selama ini dialami oleh guru dan siswa ketika berada di lingkungan sekolah?
- 11) Bagaimana solusi yang anda lakukan?

 **Siswa**

- 1) Bagaimana kabarnya adik-adik?
- 2) Apa yang kalian rasakan selama belajar di sekolah ini?
- 3) Bagaimana keadaan guru ketika diluar jam mengajar?
- 4) Bagaimana suasana KBM di lingkungan pondok?
- 5) Apa hal menarik yang kalian dapatkan di sekolah yang bertempat di lingkungan pondok?
- 6) Pengalaman apa saja yang telah kalian dapatkan selama belajar di sekolah yang bertempat di lingkungan pondok?

Lampiran 7**PEDOMAN PENILAIAN PERILAKU SISWA****A. ASPEK KELAKUAN**

1. Hormat patuh kepada orang tua , guru dan karyawan
2. Berrsikap rama dan lapang dada
3. Berkata sopan terhadap orang tua,guru dan karyawan
4. Menghargai dan mempunyai rasa kesetia kawan
5. Menjauhkan diri dari sengketa dan sifat tercela
6. Bertanggung jawab atas baik buruknya madrasah
7. Menjaga nama baik madrasah, guru karyawan dan teman
8. Mengembangkan minat dan suka menolong
9. Menyediakan diri membantu kegiatan madrasah
10. Berusaha supaya berguna bagi masyarakat
11. Menghidup suburkan ukhuwah islamiyah
12. Menghindari tindak asusila
13. Memelihara diri dari ucapan yang menyakitkan hati
14. Mengajak kepada kebaikan
15. Berinisiatif untuk kegiatan yang dapat memajukan madrasah
16. Mengikuti pelajaran dengan baik
17. Ikut menjaga ketenangan dan kelancaran Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
18. Menghindari diri ddari pergaulan yang menyesatkan
19. Menghindari diri dari merokok, penggunaan miras dan narkoba
20. Ikut menjaga dan sarana madrasah

B. ASPEK KEDISIPLINAN

1. Tepat waktu masuk dan pulang sekolah
2. Tertib mengikuti kegiatan Belajar Meengajar (KBM)
3. Rajin mengerjakan PR
4. Tertib mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler

5. Aktif mengikuti kegiatan sholat berjama'ah dan membaca Al Qur'an
6. Hikmat dan aktif mengikuti upacara bendera dan hari-hari besar

C. ASPEK KERAPIAN

1. Memelihara Kondisi badan / kesehatan
2. Memakai pakaian seragam yang bersih dan lengkap
3. Rambut Rapi, tidak memakai gelang, kalung & anting untuk siswa putra
4. Menjaga kebersihan meja, kursi ruang kelas, halaman / WC dsb
5. Menjaga kebersihan dan keindahan taman



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 553991 Fax. (0341) 572533

Nama : Mohammad Fahmi Halim Lubis
 NIM : 10110071
 Judul Skripsi : Peran Pondok Pesantren Al-Kautsar Srengat dalam
 Pembentukan Budaya Sekolah Islam di MTs Ma'arif
 Srengat
 Dosen Pembimbing : Drs.H. Bakruddin Fannani, M.A

BUKTI KONSULTASI

No	Tanggal/Bulan	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	30 Juni 2014	Konsultasi Proposal Skripsi	
2	02 Juli 2014	Revisi Bab I, II, dan III	
3	10 Juli 2014	ACC Bab I, II, dan III	
4	15 Juli 2014	Konsultasi Bab IV, V, dan VI	
5	18 Agustus 2014	Revisi Bab IV, V, dan VI	
6	08 September 2014	Revisi Bab IV, V, dan VI	
7	09 September 2014	ACC Skripsi	

Malang, 09 September 2014
 Mengetahui,
 Dekan FITK

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
 NIP. 196504031998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id, email : psg_uinmalang@ymail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1467/2014
Sifat : Penting
Lampiran :
Hal : **Izin Penelitian**

08 September 2014

Kepada
Yth. Kepala Kementrian Agama Kabupaten Blitar
di
Blitar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : M. Fahmi Halim Lubis
NIM : 10110071
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2014/2015
Judul Skripsi : **Peran Pondok Pesantren Al-Kautsar Srengat dalam Pembentukan Budaya Sekolah Islam di MTs Ma'arif Srengat**

diberikan izin untuk melakukan penelitian di MTs Ma'arif Srengat.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan
2. Yth. Kepala MTs Ma'arif Srengat
3. Arsip





LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU KAB. BLITAR
MTs. MA'ARIF SRENGAT BLITAR

STATUS : TERAKREDITASI

NSM : 1212 35 05 0015 NPSN : 20514767

Akte Notaris : Joenoes E. Maogimon, S.H. No. 103/1986

Jl. Masjid At-Taqwa No. 35 Srengat-Blitar ☎ (0342) 553358

SURAT KETERANGAN

Nomor: 004/MTs.M/A.2/SK./S.2/IX/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Istamar Mohadi, S. Ap., MH.
 NIP : -
 Jabatan : Kepala Sekolah MTs. Ma'arif Srengat

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Mohammad Fahmi Halim Lubis
 NIM : 10110071
 Fakultas/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

telah melakukan penelitian (*research*) dari tanggal 05 Juni s.d. 06 September 2014 di MTs. Ma'arif Srengat Kab. Blitar guna menyelesaikan tugas akhir/skripsi dengan judul "**Peran Pondok Pesantren Al-Kautsar Srengat dalam Pembentukan Budaya Sekolah Islam di MTs. Ma'arif Srengat**".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Srengat, 08 September 2014

Kepala MTs. Ma'arif Srengat,



H. Istamar Mohadi, S. Ap., MH.

Tabel 1.1 Data dan Sumber Data

No.	Data	Sumber Data		
		Dokumentasi	Wawancara	Observasi
1	Budaya pondok	Visi dan Misi	Interview dengan Kyai	
2	Program pondok dan madrasah	Peraturan dan tata tertib	Interview dengan guru	Pelaksanaan aktifitas
3	Analisis dan pemberdayaan warga madrasah	Instrumen berupa angket	Interview dengan guru dan waka kurikulum	
4	Pelaksanaan di lapangan			Tingkah laku siswa-siswi
5	Keadaan pondok dan Madrasah	Berkas struktural Madrasah		Sarana dan prasarana

Tabel 1.2 Rancangan Perkiraan Kegiatan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan											
		1				2				3			
		Minggu											
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Studi pendahuluan	■											
2	Penyusunan proposal	■	■	■									
3	Bimbingan proposal		■	■	■								
4	Seminar proposal				■								
5	Pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data					■	■	■					
6	Pengolahan dan analisis data						■	■	■	■			
7	Bimbingan skripsi					■	■	■	■	■	■		
8	Seminar skripsi											■	
9	Perbaikan dan finalisasi												■

Tabel 1.4 Data Siswa dan Tenaga Pendidik Mts Ma'arif Srengat

**DATA SISWA DAN TENAGA PENDIDIK
MTs MA'ARIF SRENGAT BLITAR
Jl. Masjid At-taqwa No. 35 Srengat Blitar**

Tahun	SISWA						Jumlah	GURU		Jumlah
	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX			Lk	Pr	
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr				
2011/2012	51	31	34	29	24	21	190	13	8	21
2012/2013	24	23	29	32	37	26	171	14	10	24
2013/2014	19	12	10	10	43	30	124	15	13	28
2014/2015	22	12	26	21	27	19	127	16	14	30

Sumber data: Dokumentasi MTs Ma'arif Srengat Blitar

Tabel 1.5 Data Siswa Mts Ma'arif Srengat Tahun Pelajaran 2013/2014

**DATA SISWA MTs MA'ARIF SRENGAT BLITAR
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

NO	Kelas	Banyaknya	Jumlah Siswa		Jumlah
			L	P	
1	VII	31	19	12	31
2	VIII	20	10	10	20
3	IX	73	43	30	73
	Jumlah	124	72	52	124

Sumber data: Dokumentasi MTs Ma'arif Srengat Blitar

Tabel 1.6 Rumusan Bentuk Pelanggaran dan Sanksi Mts Ma'arif Srengat**RUMUSAN BENTUK PELANGGARAN DAN SANKSI****MTs. MA'ARIF SRENGAT****TAHUN PELAJARAN 2014/2015****A. SIKAP PRILAKU**

<i>No.</i>	<i>BENTUK PELANGGARAN</i>	<i>BOBOT PELANGGARAN</i>
1.	Tidak membawa buku sesuai dengan jadwal	4
2.	Kurang rasa setia kawan	2
3.	Mengganggu ketenangan Kegiatan Belajar Mengajar	6
4.	Bertindak tidak sopan /beerkata kotor kepada kawan	5
5.	Mencoret dinding, meja, kursi dan pagar	6
6.	Mengancam/mengintimidasi kepada kawan	10
7.	Membawa / merokok dilingkungan sekolah	10
8.	Merusak sarana dan prasarana madrasah	16
9.	Mengambil hak orang lain	20
10.	Bertindak tidak sopan terhadap guru dan karyawan	24
11.	Membawa senjata tajam , senjata api	30
12.	Memalsu tanda tangan	30
13.	Membawa, meminum /mengedarkan miras, narkoba, VCD, HP bergambar porno	40
14.	Berkelahi di madrasah	30

15.	Terlibat tawuran antar sekolah	30
16.	Berprilaku jorok/asusila	30
17.	Terlibat tindakan kriminal	40
18.	Hamil / menghamili	100

B. KEDISIPLINAN

<i>No.</i>	<i>BENTUK PELANGGARAN</i>	<i>BOBOT PELANGGARAN</i>
1.	Datang terlambat minimal 15 menit	5
2.	Datang terlambat kurang 45 menit	10
3.	Datang terlambat lebih dari 45 menit	12
4.	Tidak mengikuti pelajaran tanpa izin	15
5.	Tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler	10
6.	Tidak masuk sekolah tanpa izin	15
7.	Meninggalkan sekolah tanpa izin	10
8.	Tidak mengikuti kegiatan sholat berjama'ah	10
9.	Tidak mengikuti upacara bendera	6
10.	Tidak mengikuti apel pagi	6
11.	Meletakkan sepeda/motor diluar lokasi sekolah	10

C. KERAPIAN

<i>No.</i>	<i>BENTUK PELANGGARAN</i>	<i>BOBOT PELANGGARAN</i>
1.	Baju tidak dimasukkan	2
2.	Tidak memakai kaos kaki	2

3.	Tidak memakai ikat pinggang	2
4.	Seragam atribut tidak lengkap	4
5.	Tidak bersepatu hitam	4
6.	Berambut gondrong, disemir selain hitam / berpotongan PUNKY	10
7.	Bertindik siswa putra , bertato	15
8.	Memakai gelang , kalung	10
9.	Bersolek berlebihan	10

D. RUMUSAN BENTUK SANKSI YANG DIBERIKAN

<i>No.</i>	<i>BENTUK PELANGGARAN</i>	<i>BOBOT PELANGGARAN</i>	<i>SANKSI</i>
1.	Pelanggaran ringan	1 - 10	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peringatan Lisan 2. Menghafal Surat pendek/ayatAl Qur'an/bacaan sholat 3. Berdiri didepan kelas atau halaman 4. Lari, menyapu kelas atau teras dll tanpa menggunakan kekerasan fisik serta tanpa denda uang atas nama amal atau lainnya
2.	Pelanggaran sedang	11 - 30	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pernyataan tertulis 2. Tanda tangan ke guru 3. Panggilan orang tua 4. dll. Tanpa menggunakan kekerasan fisik

3.	Pelanggaran berat	31 – 50	1. Skorsing 1 minggu , dikembalikan ke orang tua pada waktu tertentu
		51 – 80	2. Skorsing 2 minggu, dikembalikan ke orang tua pada waktu tertentu
		81 - 100	3. Dikembalikan ke orang tua

Catatan : Hal lain yang tidak masuk dalam rumusan ini maka akan ditentukan Madrasah

Tabel 1.7 Jumlah Sarana Prasarana MTs MA'arif Srengat Tahun Pelajaran 2013/2014

**JUMLAH SARANA PRASARANA MTs MA'ARIF SRENGAT BLITAR
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

NO	Nama Lokal	Jumlah
1	Ruang Kelas	9
2	Perpustakaan	1
3	Lab. Komputer	1
4	Ruang Keterampilan	2
5	Lab. Bahasa	2
6	Ruang Kantor	2
7	Kantin	2
8	Aula	1

Sumber data: Dokumentasi MTs Ma'arif Srengat Blitar

Tabel 1.8 Data Orang Tua Siswa MTs Ma'arif Srengat Tahun Ajaran 2013/2014

No.	Nama	L/P	Tempat Tanggal Lahir	Alamat	Sekolah Asal	NISN	Identitas Orang Tua/Wali							
							Ayah				Ibu			
							Nama	TTL	Pendidikan	Pekerjaan	Nama	TTL	Pendidikan	Pekerjaan
1	Oriza Dwi Mariyanti	P	lombok Timur, 28 Juni 2001	Dsn. Pojok RT/RW 04/06 Pojok Ponggok Blitar	MI Negeri Pojok	11407681	Maryono Hendro Sasangka	Blitar, 12 Mei 1970	S1	Swasta	Surti Novianti	Purworejo, 26 Maret 1977	SMP	Ibu Rumah Tangga
2	Novita Aminatuz Zahro'	P	Blitar, 2 November 2000	Ds. Kerjen RT/RW 01/02 Kec. Srengat Kab. Blitar	SD Kerjen	000486368	Mustopa	Braja Saka, 22 Agustus 1974	SMP	Buruh	Yuntri Awantri	Blitar, 20 Mei 1979	SMP	Ibu Rumah Tangga
3	Alfiana Damayanti	P	Blitar, 14 April 2001	Bendo RT. 01 / RW. 01 Kec. Ponggok Kab. Blitar	SDN Bendo 1	0017631839	Munawar	Blitar, 12 Agustus 1967	SMP		Wiwik Sundari	Blitar, 20 April 1976	SMA	
4	Farin Salamah	P	Blitar, 08 Agustus 2001	Bendo Ponggok Blitar	SDN Bendo 2		Arianto (Alm)		SD		Suyati		SD	Ibu Rumah Tangga
5	Suci Karomah	P	Wonosobo, 16 Juni 2001	Jl. Sakura No. 4 RT. 02 / RW. 05 Srengat	SDN Togogan 1	0015578707	Suyanto	11 Oktober 1955	SD	Petani	Niyem	16 Juni 1955	SD	Petani
6	Mohammad Khoirul	L	Blitar, 15 Maret	Dadap langu	MI Darul		Rauyan			Petani	Siti Muday			Ibu Rumah

	Huda		2001	Ponggok Blitar	Hikmah						aroh			Tangga	
7	Edi Pranowo	L	Kediri, 22 Februari 2000		MI Alhuda						Bonanti		SMP	TKW	
8	M. An'im Falahudin	L	Blitar, 21 Agustus 2001	Sumbersari	MI Islamiyah					Petani	Siti Cholipah			Petani	
9	Khabibatu n Nur 'Aini	P	Blitar, 14 Agustus 2002		SD Islam Srengat			Arifin	Blitar, 5 juni 1972	SMA	Pedagan g	Umi Sa'adah	Blitar, 15 Agustus 1980	SMP	Pedagang
10	Eva Amirun Nada	P	Blitar, 5 november 2001	Dadap langu Ponggok Blitar	SDN Langon 01	001 763 1626		Gunawan	Blitar, 10 Mei 1974	SMP	Buruh	Siti Marwiyah	Blitar, 05 Januari 1977	SD	Ibu Rumah Tangga
11	Ahmat Khoiri	L	Blitar, 7 Juni 2000	Ngoran	MI Dayu 01			Komarudin		SD	Wiraswasta	Komsatun		SD	Wiraswasta
12	Mohammad nur Hadi Kasanuddin	L	Blitar, 13 Agustus 2000	Bacem Ponggok Blitar	SDN Bacem			Pitoyo			Buruh	Siti Fatimah		SD	Buruh
13	Hendrik Prayogo	L	Blitar, 12 Januari 2001	Ponggok	SDN Candirejo 01			Miswanto		SD	Petani	Marwiyah		SD	Petani
14	Syarif Ranga Pratama	L		Kec. Wonodadi Kelomayan Blitar	SDN 05 Kalimantan			Ali Muhsim		SMP	Supir	Dahyati		SMA	Ibu Rumah Tangga
15	Ahmad Dandy Saputra	L	Kediri, 28 Desember 2000	Nanggalan	SDn Bakung 03			Sunyato		SD	Buruh	Umi Solekah		SD	Buruh

16	Asna'un Riyani	P	Blitar, 25 Maret 2001	Kerjen RT. 01 / RW. 02 Kec. Srengat Kab. Blitar	SDN Kerjen	001 763 0941	Saeroni	Banyuwangi, 1 juli 1952	SD	Petani	Sukatm iati	Blitar, 15 Desember 1969	SD	Ibu Rumah Tangga
17	Refi Aprilia	P	Blitar, 09 April 2001	Langon	SDN Langon 01	001 763 7615	Sugeng Pribadi	Blitar, 17 April 1977	SD	Buruh	Sri Amin	Blitar, 24 Juli 1974	SD	Buruh
18	Ni'matul Masadah	P	Kediri, 9 Agustus 2002	Batuaji Ringinrejo	SDN Batuaji		Suyanto		SD	Pedagan g	Wasik Atulkha timah	Blitar, 1 Januari 1984	SD	Pedagang
19	Muhammad Ilham Panjalu	L	Blitar, 10 Desember 2000	Jl. Genderan RT. 02 RW. 04	SD		Suseno	blitar, 9 September 1963	SMP	Wiraswa sta	Siti Komsia h	Blitar, 1 Juli 1970	SD	Ibu Rumah Tangga
20	Kukuh Gilang Setiawan	L	Tulungagung, 18 Desember 2001	Wonodadi RT/RW 01/01	SD Wonodadi 01	001 759 2175	Suminto	Tulungagung, 13 maret 1952	SLTA	Swasta	Muyate n	Tulungagung, 12 Agustus 1965	SD	Swasta
21	M. Yudar Sasongko	L	Blitar, 9 Agustus 2000	RT. 03 RW. 01 Kerjen Srengat Blitar	SDN Kerjen		Muhaimin	Blitar, 01 Juli 1962	SD	Petani	Supi'ah	Blitar, 1 juli 1965	SD	Petani
22	Mohammad bayu Setyono	L	Blitar, 22 September 1999	Ds. Sumbersari Kec. Udanawu RT. 01 RW. 04 Kab. Blitar	SDN Sumbersari 01	999603 8497	Shobirin	Blitar, 25 Juni 1959	SD	Buruh	Binti Mar'atus Sholikh a	Blitar, 18 Oktober 1960	SD	Buruh
23	Muh. Fathuroji	L	Blitar, 8 juni 2001	Kamogan Kolomayan	MI Darussa	001 749	Moh. Choirul	Blitar, 8 Mei	SD	Buruh	Eni Sa'diya	Blitar, 4 Desember	SD	Buruh

				Wonodadi Blitar	lam	7012	Huda	1973			h	r 1983		
24	Renaldi Wahyu Dwi Prasetyo	L	Blitar, 24 Agustus 2001	Ds. Langon RT.02 RW.01	SDN Langon 01	001 763 1622	Masru'i	Blitar, 14 Mei 1978	SD	Wiraswasta	Siti Maryam	Lampung, 12 Maret 1978	SLTP	Wiraswasta
25	M. Nizar Baidhowi	L	Blitar, 30 Januari 2001	Langon RT. 01 RW. 03 Ponggok blitar	SDN Langon 01	001 763 1612	Witono	blitar, 08 November 1967	SLTA	Petani	Istiqomah	Blitar, 4 Juli 1981	SLTP	Buruh
26	Fatkan Asmawi	L	Blitar, 17 November 2000	Dermojayan Srengat Blitar	MI Darussalam		Pujisantoso		SD	Buruh	Fatihin		MI	Buruh
27	Aldika	L	Blitar, 2 Mei 2001	Dandong RT. 01 RW. 06 Srengat Blitar	MI Islamiyah Dandong		Soekarno (Alm)		SD		Minarsih	Blitar, 5 Juli 1973	SD	Buruh
28	Iis Saputri	P	Blitar, 12 Februari 2002	Sukorejo Ringinanom Udanawu	SD		Trimo	Blitar, 15 April 1957	SD	Petani	Darmi	Blitar, 6 November 1955	SD	Petani
29	Istirokah	P	Blitar, 24 Juli 2001	Kerjen RT. 02 RW. 02 Srengat Blitar	SD kerjen	0017 6309 47	Manin	Blitar, 07 Juli 1958	SD	Petani	Al-Fiyah	Blitar, 01 Juli 1969	SD	Ibu Rumah Tangga
30	Angga Eka Mahadi Putra													
31	M. Rizal													

Sumber data: Dokumentasi MTs Ma'arif Srengat Blitar

Tabel 1.9 Daftar Mata Pelajaran MTs Ma'arif Tahun Ajaran 2013/2014

DAFTAR MATA PELAJARAN MTS MA'ARIF SRENGAT

TAHUN PELAJARAN 2013/2014

HARI	JAM	WAKTU	KELAS										NO	MAPEL
			K-13		KTSP									
			VII	VIII-B	VIII-C	IX-B	IX-C							
Senin	1	07.00-07.40	9	H	13	A	2	E	7	G	4	N	1	Matematika
	2	07.40-08.20	9	H	13	A	2	E	7	G	4	N	2	B. Inggris
	3	08.20-09.00	9	H	13	A	7	G	4	N	2	E	3	B. Indonesia
	4	09.00-09.40	13	A	12	M	7	G	4	N	2	E	4	IPA
		09.40-10.30	SHOLAT DUHA										5	IPS
	5	10.30-11.10	13	A	7	G	4	N	2	E	16	K	6	Seni Budaya
	6	11.10-11.50	13	A	7	G	4	N	2	E	16	K	7	PPKn
		11.50-12.40	SHOLAT DHUHUR										8	TIK
	7	12.40-13.20	2	E	4	N	3	F	16	K	7	G	9	Orkes/Penjas
	8	13.20-14.00	2	E	4	N	3	F	16	K	7	G	10	Ketrampilan/Prakarya
Selasa	1	07.00-07.40	10	N	9	H	9	H	5	D	1	B	11	B. Jawa
	2	07.40-08.20	10	N	9	H	9	H	5	D	1	B	12	B. Arab
	3	08.20-09.00	14	I	9	H	9	H	6	N	1	B	13	Qur'an Hadist
	4	09.00-09.40	14	I	5	D	13	A	1	B	6	N	14	Fiqih
		09.40-10.30	SHOLAT DUHA										15	A. Akhlak
	5	10.30-11.10	6	N	5	D	13	A	1	B	17	C	16	SKI
	6	11.10-11.50	14	I	5	D	13	A	1	B	12	M	17	Aswaja

		11.50-12.40	SHOLAT DHUHUR											
	7	12.40-13.20	1	B	14	I	5	D	17	C	12	M		
	8	13.20-14.00	1	B	14	I	5	D	17	C	12	M		
Rabu	1	07.00-07.40	4	N	3	F	1	B	9	H	9	H	A	BAHRUDIN, S.Ag M.MPd
	2	07.40-08.20	4	N	3	F	1	B	9	H	9	H	B	SITI RUBAINGAH, S.Pd
	3	08.20-09.00	3	F	6	N	1	B	9	H	9	H	C	MUKSAN, S.Pd.I
	4	09.00-09.40	3	F	1	B	6	N	12	M	17	C	D	WIWIK YULIATI, S.Pd
		09.40-10.30	SHOLAT DUHA										E	EDI SETURYO, S.Pd
	5	10.30-11.10	2	E	1	B	11	G	4	N	3	F	F	ANI HARTUTIK, S.Pd.I
	6	11.10-11.50	2	E	1	B	11	G	4	N	3	F	G	Drs. MOCH. HANAFI
		11.50-12.40	SHOLAT DHUHUR										H	AZIS NASRULOH, S.Pd.I
	7	12.40-13.20	7	G	2	E	12	M	3	F	4	N	I	MOCH. FAHRURROZI, SHI
	8	13.20-14.00	7	G	2	E	12	M	3	F	4	N	J	F. MARIYANA, S.Pd
Kamis	1	07.00-07.40	5	D	12	M	17	C	2	E	1	B	K	MIFTAKHUL MAKNO
	2	07.40-08.20	5	D	12	M	17	C	2	E	1	B	L	AHMAD THOHIR
	3	08.20-09.00	5	D	17	C	4	N	12	M	13	A	M	FINA HAJAR K, S.Pd.I
	4	09.00-09.40	1	B	17	C	4	N	12	M	13	A	N	VERA TAMALA, S.Pd
		09.40-10.30	SHOLAT DUHA										O	NIA WITANTINGSIH, S.Pd
	5	10.30-11.10	1	B	4	N	2	E	5	D	13	A		
	6	11.10-11.50	1	B	4	N	2	E	13	A	5	D		
		11.50-12.40	SHOLAT DHUHUR											
	7	12.40-13.20	4	N	2	E	12	M	13	A	5	D		
8	13.20-14.00	4	N	2	E	5	D	13	A	5	D			
um	1	07.00-07.35	15	L	1	B	16	K	14	I	3	F	VII	Vera Tamala, S.Pd

KODE GURU :

DAFTAR WALI KELAS :

	2	07.35-08.10	15	L	1	B	16	K	14	I	3	F	VIIIB	Edi Seturyo, S.Pd.	
	3	08.10-08.45	17	C	16	K	1	B	3	F	14	I	VIIIC	Wiwik Yuliati, S.Pd	
	4	08.45-09.20	17	C	16	K	1	B	3	F	14	I	IXB	Siti Rubaingah, S.Pd	
		09.20-09.50	ISTIRAHAT										IXC	Ani Hartutik, S.Pd	
	5	09.50-10.25	16	K	3	F	14	I	1	B	2	E			
	6	10.25-11.00	16	K	3	F	14	I	1	B	2	E			
	Sabtu	1	07.00-07.40	12	M	8	O	10	J	11	G	15	L		
		2	07.40-08.20	12	M	8	O	10	J	11	G	15	L		
3		08.20-09.00	12	M	10	J	8	O	15	L	11	G			
4		09.00-09.40	3	F	10	J	8	O	15	L	11	G			
		09.40-10.30	SHOLAT DUHA												
5		10.30-11.10	3	F	11	G	15	L	10	J	8	O			
6		11.10-11.50	3	F	11	G	15	L	10	J	8	O			
		11.50-12.40	SHOLAT DHUHUR												
7	12.40-13.20	11	G	15	L	3	F	8	O	10	J				
8	13.20-14.00	11	G	15	L	3	F	8	O	10	J				

DAFTAR GURU PIKET :

1	SENIN	AZIS NASRULOH, S.Pd.I				
2	SELASA	BAHRUDIN, S.Ag M.MPd				
3	RABU	MOCH. FAHRURROZI, SHI				
4	KAMIS	Drs. MOCH HANAFI				
5	JUM'AT	EDI SETURYO, S.Pd				
6	SABTU	MOCH. FAHRURROZI, SHI				

Srengat, 1 Juli 2014
Kepala Sekolah

H. ISTAMAR MOHADI, S.Ap
MH

Tabel 1.3 Struktur Organisasi MTs Ma'arif Srengat

**STRUKTUR ORGANISASI
MADRASAH TSANAWIYAH MA'ARIF SRENGAT
TAHUN PELAJARAN 2013 / 2014**

